



**HUBUNGAN *SELF CONTROL* DAN KONFORMITAS DENGAN
PERILAKU KONSUMTIF SISWA TEKNIK KOMPUTER JARINGAN
(TKJ) DI SMK NEGERI 2 BINJAI**

TESIS

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

HUSNI KHAIDIRALI LUBIS
NIM. 0332173023

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

**PROGRAM MAGISTER
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**



**HUBUNGAN *SELF CONTROL* DAN KONFORMITAS DENGAN
PERILAKU KONSUMTIF SISWA TEKNIK KOMPUTER JARINGAN
(TKJ) DI SMK NEGERI 2 BINJAI**

TESIS

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

HUSNI KHAIDIRALI LUBIS
NIM. 0332173023

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed
NIP.196204111989021 002

Dr. Abdillah, M.Pd
NIP. 196808051997031002

**PROGRAM MAGISTER
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

**PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING
ATAS USULAN JUDUL PENELITIAN TESIS**

HUBUNGAN *SELF CONTROL* DAN KONFORMITAS DENGAN PERILAKU
KONSUMTIF SISWA TEKNIK KOMPUTER JARINGAN (TKJ)
DI SMK NEGERI 2 BINJAI

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr.Lahmudiin Lubis, M.Ed
NIP. 19620411 198902 1 002

Dr. Abdillah, M.Pd
NIP. 19680805 199703 1 002

Mengetahui,

Ketua Program Studi
Manajemen Pendidikan Islam
PPs FITK UINSU

Dr. Chandra Wijaya, M.Pd
NIP. 19740407 200701 1 037

Nama : Husni Khaidirali Lubis

No. Registrasi : 0332173023

Angkatan : I (2017/2018)

BUKTI PERBAIKAN SEMINAR HASIL TESIS

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	<u>Dr. Chandra Wijaya, M.Pd</u> (Ketua Prodi)		
2	<u>Dr. Yahfizham, M.Sc</u> (Sekertaris Prodi)		
3	<u>Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed</u> (Pembimbing I)		
4	<u>Dr. Abdillah, M.Pd</u> (Pembimbing II)		
5	<u>Dr. Yusuf Hadijaya. M.Pd</u> (Penguji)		

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN TESIS

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	<u>Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd</u> (Dekan)		
2	<u>Dr. Chandra Wijaya, M.Pd</u> (Ketua Prodi)		
3	<u>Dr. Yahfizham, M.Sc</u> (Sekertaris Prodi)		
4	<u>Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed</u> (Pembimbing I)		
5	<u>Dr. Abdillah, M.Pd</u> (Pembimbing II)		
6	<u>Dr. Yusuf Hadijaya. M.Pd</u> (Penguji)		

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Husni Khaidirali Lubis
NIM : 0332173023
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Studi/Fakultas : Program Magister/Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Judul Tesis : Hubungan *Self Control* Dan Konformitas Dengan Perilaku
Konsumtif Siswa Teknik Komputer Jaringan (TKJ) Di SMK
Negeri 2 Binjai

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan dari Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dan norma, kaidah dan penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditentukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Medan, Januari 2020
Yang Membuat Pernyataan

Husni Khaidirali Lubis
NIM. 0332173023

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Husni Khaidirali Lubis
Tempat/Tanggal Lahir : Binjai, 08 Oktober 1994
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Jl. Ikan Tenggiri No. 31 Kel. Dataran Tinggi Kec. Binjai
Timur Kota Binjai Sumatera Utara
Nama Ayah : Ahmad Jufri Lubis
Nama Ibu : Salminar Matondang
Alamat Orang Tua : Jl. Ikan Tenggiri No. 31 Kel. Dataran Tinggi Kec. Binjai
Timur Kota Binjai Sumatera Utara
No. HP : 0852 6132 3383

PENDIDIKAN

1. SD Negeri 020268 Binjai Tamat Tahun 2006
2. Mts Negeri Binjai Tamat Tahun 2009
3. SMK Negeri 2 Binjai Tamat Tahun 2012
4. Tahun 2012 Menjadi Mahasiswa di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Prodi Bimbingan dan konseling Islam UIN Sumatera Utara Medan dan menyelesaikan strata 1 pada tahun 2016

Binjai, Januari 2020
Saya yang membuat,

Husni Khaidirali Lubis
NIM. 0332173023

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah, Segala puja dan puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Sholawat beserta salam senantiasa tercurah kepada nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Tesis yang berjudul: Hubungan *Self control* dan Konformitas dengan Perilaku Konsumtif Siswa Teknik Komputer Jaringan (TKJ) di SMK Negeri 2 Binjai., adalah sebuah usaha kecil dan sederhana yang disusun penulis untuk memenuhi tugas dan melengkapi syarat-syarat dalam mencapai gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis hanturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Medan, dan seluruh Wakil Rektor I, II, dan III.
2. Bapak Dr. Amiruddin Siahhan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan, dan seluruh Wakil Dekan I, II, dan III.
3. Bapak Dr. Chandra Wijaya, M.Pd selaku Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam/Program Magister/Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan beserta Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
4. Bapak Prof. Dr. Lahmuddin Lubis. M.Ed dan Bapak Dr. Abdillah. M.Pd selaku Dosen pembimbing tesis penulis, yang dalam penulisan tesis ini telah banyak memberikan bimbingan, arahan, saran, dan perbaikan-perbaikan dalam penulisan dan penyusunan tesis ini.

5. Ayahanda tercinta Ahmad Jufri Lubis S.Pd.I dan Ibunda tercinta Salminar Matondang S.Ag yang selalu mendo'akan, mencurahkan cinta, kasih dan sayang kepada anaknya, serta memberikan motivasi dan dukungan moril maupun materil.
6. Kakak tersayang Syahraini Lubis S.Pd.I beserta suami Tondi Kurniawan Hasibuan S.Ak, dan seluruh keluarga yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan MPI Konsentrasi BKI Angkatan 2017 yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
8. Dan sahabat saya yang selalu memberi motivasi dan banyak membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini Imam Arif S.Pd.I, Adri Hermawan M.Psi, dr. Andy Hasan, dan Wahyu Andry S.Pd.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan di dalam penyusunan tesis ini. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan tesis ini.

Medan, Januari 2020
Penulis

Husni Khaidirali Lubis
NIM. 0332173023

ABSTRAC

HUBUNGAN *SELF CONTROL* DAN KONFORMITAS DENGAN PERILAKU KONSUMTIF SISWA TEKNIK KOMPUTER JARINGAN (TKJ) DI SMK NEGERI 2 BINJAI



Nama : Husni Khaidirali Lubis
NIM : 0332173023
T.T.L : Binjai, 08 Oktober 1994
Nama Ayah : Ahmad Jufri Lubis
Nama Ibu : Salminar Matondang
Pembimbing I : Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed
Pembimbing II : Dr. Abdillah M.Pd

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan *Self control* dengan Perilaku Konsumtif Siswa TKJ di SMK Negeri 2 Binjai, Hubungan Konformitas dengan Perilaku Konsumtif Siswa TKJ di SMK Negeri 2 Binjai, dan Hubungan *Self control* dan Konformitas dengan Perilaku Konsumtif Siswa TKJ di SMK Negeri 2 Binjai.

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif bersifat korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self control* dan konformitas dengan perilaku konsumtif siswa yang dianalisis dengan menggunakan program *SPSS 16.0 for windows*.

Hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan program *SPSS 16.0 for windows* dapat di simpulkan pada varaibel *self control* (X^1) mempunyai hubungan secara positif dan signifikan dengan perilaku konsumtif siswa TKJ di SMK N 2 Binjai. Hal ini terlihat dari signifikan *self control* (X^1) $0.000 < 0.05$, dan nilai $t_{tabel} = t(a/2; n-k-1) = t(0,05/2; 60-2-1) = (0.025; 57) = 1.67203$. Berarti nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($7.575 > 1.67203$). Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sementara itu pada variabel konformitas (X^2) mempunyai hubungan secara negatif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif siswa TKJ di SMK N 2 Binjai. Hal ini terlihat dari signifikan konformitas (X^2) $0.027 < 0.05$, dan nilai $t_{tabel} = t(a/2; n-k-1) = t(0,05/2; 60-2-1) = (0.025; 57) = 1.67203$. Berarti nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($-2.267 > 1.67203$). Maka H_0 ditolak dan H_2 diterima. Sedangkan hasil pada varaibel *self control* (X^1) dan konformitas (X^2) mempunyai hubungan dan signifikan terhadap perilaku konsumtif siswa TKJ di SMK N 2 Binjai, secara simultan diterima. diperoleh dengan F_{hitung} sebesar 35.844 dengan nilai $F_{tabel} = 3.15$ sehingga nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($35.844 > 3.15$) dan tingkat signifikan ($0.000 < 0.05$) maka H_0 ditolak dan H_3 diterima. Analisis data menunjukkan nilai R^2 (R Square) sebesar

0.557. Maka dapat diambil keputusan bahwa *self control* dan konformitas memberi sumbangan sebanyak 55.7% terhadap perilaku konsumtif.

Kata Kunci: *Self Control*, Konformitas, dan Perilaku Konsumtif

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP BETWEEN OF *SELF CONTROL* AND *CONFORMITY* WITH THE *CONSUMPTIVE BEHAVIOUR* OF COMPUTER AND NETWORK ENGINEERING STUDENT'S AT TKJ SMK NEGERI 2 BINJAI.



Name : Husni Khaidirali Lubis
 NIM : 0332173023
 Date Of Birth : Binjai, 08 October 1994
 Father's Name : Ahmad Jufri Lubis
 Mother's Name : Salminar Matondang
 Supervisor I : Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed
 Supervisor II : Dr. Abdillah M.Pd

This research aims to know the relation of *Self control* by student's *Consumptive Behaviour* TKJ SMK Negeri 2 Binjai, the relation of *Conformity* by student's *Consumptive Behaviour* TKJ SMK Negeri 2 Binjai, and the relation of *Self control* and *Conformity* by student's *Consumptive Behaviour* TKJ SMK Negeri 2 Binjai.

This research would using of quantitative correlationly which aim to know the correlation between *self control* (X^1) and *Conformity* (X^2) with student's *Consumptive Behaviour* (Y) which was analyzed using the *SPSS 16.0* program from windows.

The results of this study were analyzed using the *SPSS 16.0* for windows program. It can be concluded the at the *self control* variable has a positive correlation and significant with *consumptive behavior* of TKJ students in SMK N 2 Binjai. This can be seen from the significant *self control* (X^1) $0.000 < 0.05$, and the value of $t_{table} = t(a / 2; nk-1) = t(0.05 / 2; 60-2-1) = (0.025; 57) = 1.67203$ It means the t_{count} value is smaller than t_{table} ($7,575 > 1.67203$), so H_0 is rejected and H_1 is accepted, while the *conformity* variable has a negative correlation and significant with *consumptive behavior* of TKJ students in SMK N 2 Binjai. This can be seen from the significant *conformity* (X^2) $0.027 < 0.05$, and the value of $t_{table} = t(a / 2; nk-1) = t(0.05 / 2; 60-2-1) = (0.025; 57) = 1.67203$. greater than t_{table} ($-2.267 > 1.67203$), H_0 is rejected and H_2 is accepted, while the results on *self control* and *conformity* variables have a correlation and significant with *consumptive behavior* of TKJ students in SMK N 2 Binjai, simultaneously accepted obtained with a F_{count} of 35,844 with a value of $F_{table} = 3.15$ so that the value of $F_{count} > F_{table}$ ($35,844 > 3.15$) and a significant level ($0,000 < 0.05$) then H_0 is rejected and H_3 is accepted. The R^2 (R Square) value is 0.557. Then it can be

taken a decision that *self control* and *conformity* contribute as much as 55.7% of *consumptive behavior*.

Keyword: Self Control, Conformity, and Consumptive Behaviour

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
MOTTO	
KATA PENGHANTAR.....	i
ABSTRAC	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Perilaku Konsumtif.....	10
1. Pengertian Perilaku Konsumtif.....	10
2. Aspek-aspek Perilaku Konsumtif	11
3. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif	12
B. <i>Self control</i> (Kontrol Diri).....	16
1. Pengertian <i>Self Control</i>	16
2. Tujuan dan Fungsi <i>Self Control</i>	18
3. Aspek-aspek <i>Self Control</i>	19
4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi <i>Self Control</i>	22
5. Teknik-teknik <i>Self Control</i>	23
C. Konformitas	24
1. Pengertian Konformitas	24

2. AspekAspek Konfortmitas	26
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konformitas.....	31
4. Bentuk-bentuk Konformitas	31
D. Hubungan <i>Self control</i> dan Konformitas dengan Perilaku Konsumtif.....	33
E. Penelitian Terdahulu.....	37
F. Hipotesis Masalah	38
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	40
A. Identifikasi Variable	40
B. Definisi Operasional Variable	40
C. Populasi dan Sample Penelitian.....	42
D. Instrumen Yang Digunakan.....	43
E. Uji validitas dan Reabilitas.....	47
F. Metode Pengumpulan Data	49
G. Uji Asumsi Prasyarat	51
H. Prosedur Penelitian	53
I. Teknik Analisis Data	54
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	57
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	57
1. Latar Belakang Lokasi Penelitian.....	57
2. Visi dan Misi SMK N 2 Binjai	57
3. Tujuan SMK N 2 Binjai.....	58
4. Sarana dan Prasarana SMK N 2 Binjai	58
5. Waktu dan Tempat Penelitian.....	62
B. Pelaksanaan Penelitian	62
1. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	62
2. Pengumpulan Data.....	68
3. Pelaksanaan Skoring.....	68
C. Analisis Data	69
1. Hasil Uji Analisis Deskriptif.....	69
2. Hasil Uji Asumsi Prasyarat.....	72

3. Hasil Uji Hipotesis.....	77
D. Pembahasan Penelitian	82
1. Tingkat <i>Self control</i> , Konformitas, dan Perilaku Konsumtif	82
2. Hubungan Self Control Dan Konformitas Dengan Perilaku Konsumtif.....	89
BAB V : PENUTUP	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	100
DAFTAR LAMPIRAN.....	103

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Model Teori Hubungan <i>Self Control</i> Dan Konformitas Dengan Perilaku Konsumtif.....	36
2. Hasil Uji Heteroskedastisitas Menggunakan <i>Scatterplots</i>	77
3. Diagram Kategori Tingkat <i>Self Control</i>	83
4. Diagram Kategori Tingkat Konformitas	85
5. Diagram Kategori Tingkat Perilaku Konsumtif.....	87

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Distribusi Populasi	42
2. Distribusi Sampel	43
3. Skor Alternatif Respon.....	45
4. Blue Print Skala Perilaku Konsumtif	45
5. Blue Print Skala <i>Self control</i>	46
6. Blue Print Skala Konformitas	47
7. Fasilitas Sekolah.....	58
8. Program Andalan Sekolah.....	60
9. Daftar Pegawai Negeri Sipil d SMK N 2 Binjai	60
10. Hasil Uji Validitas Perilaku Konsumtif	64
11. Distribusi Item Sahih dan Item Gugur Skala Perilaku Konsumtif Setelah Uji Coba	64
12. Hasil Uji Validitas <i>Self control</i>	66
13. Distribusi Item Sahih dan Item Gugur Skala <i>Self control</i> Setelah Uji Coba	66
14. Hasil Uji Validitas Konformitas.....	67
15. Distribusi Item Sahih dan Item Gugur Skala Konformitas Setelah Uji Coba	67
16. Pengelompokan Norma Perilaku Konsumtif	69
17. Hasil Rekapitulasi Analisis Perilaku Konsumtif.....	70
18. Pengelompokan Norma <i>Self control</i>	70
19. Hasil Rekapitulasi Analisis <i>Self Control</i>	71
20. Pengelompokan Norma Konformitas.....	72
21. Hasil Rekapitulasi Analisis Konformitas	72
22. Hasil Uji Normalitas	73
23. Hasil Uji Linearitas	74
24. Hasil Uji Multikolineritas	75
25. Hasil Uji Autokorelasi.....	76
26. Hasil Uji Heteroskedastisitas	76
27. Hasil Uji Hipotesis	78
28. Hasil Uji-F.....	79
29. Hasil Uji-t.....	81
30. Hasil Uji Regresi Berganda.....	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dan pendidikan merupakan satu hal yang saling berhubungan dan berkaitan, maka manusia dan pendidikan tidaklah dapat dipisahkan, sebab pendidikan merupakan salah satu kunci dari masa depan manusia yang diberikan dengan akal dan fikiran. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa, sebab pendidikan merupakan suatu wahana dalam meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan adalah segala usaha orang tua dewasa dalam pergaulannya jasmani dan rohaniannya menuju kearah kedewasaan atau lebih jelasnya pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi dirinya sendiri dan masyarakat.

Pada hakekatnya pendidikan berlangsung di tengah masyarakat secara luas, proses pembinaan terhadap potensi anak dalam mencapai kedewasaannya yang optimal berlangsung dimana berada dan kapan saja. Bila pendidikan itu tidak diberikan maka dapat menyebabkan dampak negatif bagi kehidupan seseorang, termasuk pada dampak kenakalan yang bertentangan dengan nilai moral dan gangguan kejiwaan dalam diri seseorang.

Perilaku ada pada diri seorang anak yang buruk dan bertentangan dengan nilai moral, sebenarnya mereka adalah orang yang menderita jiwa dan tidak mendapatkan bimbingan yang membawanya kepada kehidupan yang penuh dengan nilai moral. Dalam hal ini, pelaksanaan pendidikan yang dapat menjamin pembinaan manusia, baik anak-anak, remaja dan dewasa.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dan tempat sumber ilmu pengetahuan, memiliki tanggung jawab yang besar dalam mencapai perubahan tingkah laku anak melalui kegiatan belajar yang diajarkan oleh guru, karena perubahan perilaku sosial akan dialami setelah ia masuk sekolah, proses perubahan tingkah laku dalam diri anak akan sesuai dengan nilai-nilai sosial dan kebudayaan yang terangkum dalam kurikulum, sebab kurikulum pendidikan dan

guru-guru serta lingkungan sekolah memiliki format perubahan tingkah laku secara sistematis menuju perkembangan kepribadian yang dewasa secara optimal.

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang sangat mencolok baik secara fisik, psikologis, sosial dan moral. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13- 16 tahun dan akhir masa remaja bermula dari usia 17-18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Dariyo (2004:13-14) remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *Adolescentia* berasal dari istilah Latin, *adolescentia*, yang berarti masa muda yang terjadi antara 17-30 tahun. Jadi, remaja (*adolescence*) adalah masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial. Secara kronologis yang tergolong remaja ini berkisar antara usia 12/13-21 tahun. Untuk menjadi orang dewasa, mengutip pendapat Erison, masa remaja akan melalui masa krisis dimana remaja berusaha untuk mencari identitas diri (*search for self-identity*).

Santrock (2007: 55) Pada fase remaja, remaja lebih membutuhkan seseorang yang bisa mengerti dirinya karena pada fase ini remaja cenderung lebih sensitif. Jika dulu pada fase anak-anak mereka cenderung dekat dengan orang tua mereka, tetapi lain sebaliknya pada fase ini remaja cenderung lebih dekat dengan teman sebaya. Pada fase remaja teman sebaya sangat dominan berpengaruh dalam mendampingi perkembangan mereka menuju pada fase dewasa. Salah satu fungsi terpenting dari kelompok kawan sebaya adalah sebagai sumber informasi mengenai dunia diluar keluarga.

Menurut Hurlock (1994: 208) salah satu ciri dari masa remaja adalah masa mencari identitas, dimana seorang remaja mencari jati dirinya. Dalam masa ini seorang remaja mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, sehingga akibatnya remaja berusaha menampilkan diri mereka agar menarik perhatian masyarakat.

Dari pernyataan diatas bila dilihat seiring terjadinya perubahan perekonomian dan globalisasi, terjadi pula perubahan perilaku membeli pada masyarakat. Terkadang seseorang membeli suatu barang bukan dari dasar

kebutuhan sebenarnya, melainkan kebutuhan yang dilakukan semata-mata kesenangannya untuk menampilkan diri agar lebih ideal di lingkungannya, sehingga menyebabkan seseorang menjadi boros yang dikenal sebagai istilah perilaku konsumtif, dan itu sering terjadi di kalangan remaja.

Dahlan dalam Made dan Yohanes (1997: 90), mengatakan bahwa perilaku konsumtif yaitu penggunaan segala hal yang dianggap paling mahal yang memberikan kepuasan dan kenyamanan fisik sebesar-besarnya serta adanya pola hidup yang di kendalikan dan didorong oleh semua keinginan untuk memenuhi hasrat kesenangan semata-mata.

Dengan kata lain perilaku konsumtif merupakan suatu fenomena yang banyak melanda kehidupan masyarakat terutama yang tinggal di perkotaan. Fenomena ini menarik untuk diteliti mengingat perilaku konsumtif juga banyak melanda kehidupan remaja kota-kota besar yang sebenarnya belum memiliki kemampuan finansial untuk memenuhinya. Remaja memang sering dijadikan target pemasaran berbagai produk industri, antara lain karena karakteristik mereka yang labil, spesifik dan mudah dipengaruhi sehingga akhirnya mendorong munculnya berbagai gejala dalam perilaku membeli yang tidak wajar. Membeli dalam hal ini tidak lagi dilakukan karena produk tersebut memang tidak dibutuhkan, namun membeli dilakukan karena alasan-alasan lain seperti sekedar mengikuti arus mode, hanya ingin mencoba produk baru, ingin memperoleh pengakuan sosial dan sebagainya.

Bagi remaja, menganut gaya hidup konsumtif adalah suatu kebanggaan, karena sebagian dari mereka akan bangga jika dinilai *fashionable*, yaitu mereka yang selalu tidak ketinggalan dengan barang-barang yang sedang *trend*. Dalam masa sekarang ini remaja perempuan yang mengenakan jilbab pun tidak luput dari perilaku konsumtif, dengan adanya merek maupun model jilbab yang di tawarkan di pasaran. Sebagaimana Annisa dkk (2019: 32) Perkembangan teknologi informasi dan Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sudah sedemikian cepat sehingga tanpa disadari telah mempengaruhi setiap aspek kehidupan manusia. Kini media sosial banyak digunakan oleh kalangan remaja, tidak hanya untuk mencari informasi, belajar atau menambah pengetahuan, tetapi

juga mampu mempengaruhi pembentukan kepribadian, perilaku, serta pembentukan identitas bagi remaja

Remaja mempunyai kepekaan terhadap apa yang sedang “*update*”, remaja cenderung mengikuti mode yang sedang beredar, sedangkan mode itu sendiri terus menuntut rasa tidak puas pada konsumen yang memakainya, sehingga mendorong konsumen untuk terus mengkonsumsinya karena takut dibilang ketinggalan jaman. Kenyataan ini membuat remaja mempunyai pola konsumtif yang menunjukkan sifat lebih mahal dan lebih mewah.

Perilaku konsumtif pada remaja sebenarnya dapat dimengerti melihat usia remaja sebagai usia peralihan dalam mencari identitas diri namun perilaku konsumtif remaja menjadi permasalahan psikologis yang berbahaya ketika kecenderungan yang sebenarnya wajar pada remaja pada umumnya dilakukan secara berlebihan. Sebagaimana pepatah mengatakan ‘lebih besar pasak daripada tiang’ berlaku di sini. Terkadang apa yang dituntut oleh remaja di luar kemampuan orang tuanya sebagai sumber dana yang menyebabkan banyak orang tua mengeluh saat anaknya mulai memasuki usia sekolah terutama sekolah menengah pertama. Dalam hal ini, perilaku konsumtif telah menimbulkan masalah ekonomi pada keluarganya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan terhadap Guru Bimbingan konseling dan siswa Teknik Komputer Jaringan (TKJ) di SMK Negeri 2 Binjai. ditemukan adanya beberapa permasalahan yang dialami oleh siswa di sekolah, yang menurut peneliti hal tersebut disebabkan karena kurangnya pemahaman siswa terhadap perilaku konsumtif. Karena ada sebagian siswa dari mereka yang menggunakan uang saku maupun uang yang di berikan orang tua mereka untuk membeli barang-barang yang terlalu berlebihan dengan kondisi mereka yang masih duduk di bangku SMK/SMA serta kebutuhan mereka dalam bangku sekolah seperti sepatu bermerek, kuota Handphone yang yang relatif boros maupun berlebihan, bahkan Handphone yang mahal, serta aksesoris lainnya. Sehingga timbul perilaku berbohong kepada orang tua untuk meminta uang lebih dengan alasan untuk keperluan sekolah.

Wawancara juga dilakukan pada Ibu Agustina, selaku guru Bimbingan Konseling di SMK Negeri 2 Binjai menyatakan bahwa 70% pelajar gemar untuk melakukan perbelanjaan baik secara langsung maupun secara online. Ibu Agustina memaparkan bahwa setiap bulan pihak sekolah menerima kiriman dari jasa pengiriman barang yang ditujukan kepada pelajar khususnya siswa TKJ yang ada di SMK Negeri 2 Binjai. Ibu Agustina selalu bertanya pada pelajar yang mengenai kiriman yang diterima dan pelajar selalu menjawab bahwa mereka sedang melakukan perbelanjaan online. Tidak hanya itu saja, pelajar perempuan juga kerap dijumpai berada di Mall saat hari libur dengan alasan ini melihat atau membeli produk-produk baru yang ada di mall tersebut seperti tas, baju, sepatu dan lain sebagainya. Menurut Ibu Agustina hal yang wajar jika pelajar menginginkan barang-barang baru, akan tetapi bagaimana cara pelajar dapat membeli barang setiap bulannya jika pelajar belum bekerja. Perilaku ini akan dikhawatirkan jika terus berlangsung pada pelajar nantinya.

Wawancara bersama AY yaitu siswi TKJ di SMK Negeri 2 Binjai mengungkapkan bahwa 85% wanita di dalam kelasnya mengikuti akun online shop yang ada di media sosial. Persaingan untuk memiliki barang-barang branded menjadi motivasi yang besar pada AY. Setiap akhir pekan AY beserta group memiliki rutinitas untuk pergi ke tempat perbelanjaan baju, tas dan sepatu dengan harapan dapat membeli barang-barang terbaru. Selain membeli, AY juga senang melihat barang-barang unik yang dapat dipakai di sekolah atau di tempat lainnya. Bagi AY penampilan merupakan cara pelajar manunjukkan jati diri, cara berkomunikasi dan juga menunjukkan pelajar pantas berada dalam suatu kelompok tertentu.

Sehubungan dengan pernyataan di atas kaitannya dengan kontrol diri (*self control*) dengan perilaku konsumtif adalah mereka tidak dapat menahan diri untuk tidak membeli barang-barang yang terlalu berlebihan agar terlihat *trend* di lingkungan mereka ataupun tidak dibutuhkan seorang siswa yang masih duduk di bangku mts yang tidak sama sekali membutuhkan barang-barang yang terlalu berlebihan termaksud mempunyai Handphone yang mahal.

Menurut Kartono dan Gulo (1987: 441) kontrol diri sering kali diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengantar dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa kearah konsekuensi positif. Kontrol diri mengandung arti mengatur sendiri tingkah laku yang dimiliki.

Sedangkan menurut Muhammad Al-Mighwari (2006: 136) *self-control* (kontrol diri) adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri; kemampuan untuk menekan atau merintang *impuls-impuls* atau tingkah laku *impulsif*.

Dalam fase remaja seseorang akan lebih sulit mengontrol diri mereka akibat adanya rasa ingin menjaga penampilan, agar tidak ketinggalan dari barang yang terupdate. Hal ini membuat individu membuat pilihan untuk mengkonsumsi barang yang sebenarnya tidak dibutuhkan hal ini disebabkan rendahnya tingkat self control seseorang khususnya pada saat remaja.

Maka dengan bertambahnya usia seorang seharusnya kemampuan self control juga berkembang, sehingga dengan berkembangnya tingkat self control akan mengurangi tingkat perilaku konsumtif pada seorang remaja. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hurlock (2003), kemampuan mengontrol diri berkembang seiring dengan perkembangan usia. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dari dirinya kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam (hukuman) seperti yang dialami pada waktu anak-anak.

Bagas & Endang (2018: 191) kontrol diri merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh individu untuk dapat menahan godaan dan nafsu dari dalam diri. Kemampuan individu dalam menahan godaan dan nafsu dari dalam diri ini dapat membantu individu dalam melakukan tindakan bermoral yang sesuai dengan lingkungan sosial. Kontrol diri menyebabkan individu mampu menahan diri dari hawa nafsu sehingga dapat berperilaku sesuai dengan hati dan pikiran.

Dari pendapat diatas yang di maksud dengan kontrol diri (*self control*) di sini adalah suatu kondisi di mana seseorang dalam perbuatannya selalu dapat menguasai diri sehingga tetap mengontrol dirinya dari berbagai keinginan yang

terlalu meluap-luap dan berlebih-lebihan. Salah satu bentuk dari sikap dan perilaku pengendalian diri adalah remaja mampu untuk bisa menerapkan pola hidup hemat dan sederhana karena pada dasarnya dalam diri remaja terdapat keinginan untuk mendapatkan semua apa yang di inginkan sedangkan dalam memenuhi kebutuhannya remaja masih memerlukan biaya dari orang tua, remaja umumnya belum bekerja sehingga dalam membeli sesuatu masih meminta uang dari orang tuanya.

Disamping itu perilaku konsumtif juga berhubungan dengan konformitas. Menurut Baron dan Bryne dalam Hariono (2015: 572) konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada.

Dari pendapat diatas adanya faktor konformitas pada remaja khususnya di bangku SMA/SMK, yang menyebabkan seseorang berperilaku seperti kelompoknya, ada selaras dengan norma-norma yang ada pada kelompoknya. Santrock dalam Made dan Yohanes (2007: 91), dalam kelompok tidak hanya memberikan pengaruh yang positif saja, tetapi banyak juga hal-hal yang negatif yang mempengaruhi remaja dalam bertindak, seperti mempengaruhi pola konsumsi pada usia remaja.

Baron dan Byrne dalam Hariyono (2015: 572) Konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Sementara itu Jalaludin (2004: 148) mengatakan bahwa bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama.

Myers (2012: 252) Konformitas tidak hanya sekedar bertindak sesuai dengan tindakan yang di lakukan oleh orang lain, tetapi juga berarti dipengaruhi oleh bagaimana mereka bertindak. Konformitas adalah bertindak atau berpikir secara berbeda dari tindakan dan pikiran yang biasa kita lakukan oleh kita sendiri. Oleh karena itu, konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan agar selaras dengan orang lain.

Santrock (2007: 60) Konformitas (conformity) terjadi apabila individu mengadopsi sikap atau perilaku orang lain karena merasa didesak oleh orang lain (baik desakan nyata atau hanya bayangan saja). Desakan untuk conform pada kawan- kawan sebaya cenderung sangat kuat selama masa remaja.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu pengaruh konformitas khususnya remaja adalah dalam hal perilaku membeli. Bagi remaja, mengikuti norma kelompok yang dimasukinya menjadi hal yang penting. Hal ini tidak terlepas dari keinginan remaja untuk tampil menarik, tidak berbeda dengan teman-temannya dan agar dapat diterima sebagai bagian dari kelompok.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Perilaku konsumtif pada remaja tinggi.
2. Emosi siswa pada umumnya belum stabil.
3. Siswa sebagai konsumen masih kurang realistis dalam menentukan kebutuhan produk yang akan dibeli.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan *Self Control* dengan Perilaku Konsumtif pada siswa Teknik Komputer Jaringan (TKJ) di SMK Negeri 2 Binjai?
2. Apakah ada hubungan Konformitas dengan Perilaku Konsumtif pada siswa Teknik Komputer Jaringan (TKJ) di SMK Negeri 2 Binjai?
3. Apakah ada hubungan *Self Control* dan Konformitas dengan Perilaku Konsumtif pada siswa Teknik Komputer Jaringan (TKJ) di SMK Negeri 2 Binjai?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan *Self Control* dengan Perilaku Konsumtif siswa Teknik Komputer Jaringan (TKJ) di SMK Negeri 2 Binjai.

2. Untuk mengetahui hubungan Konformitas dengan Perilaku Konsumtif siswa TKJ di SMK Negeri 2 Binjai.
3. Untuk mengetahui hubungan *Self Control* dan Konformitas dengan Perilaku Konsumtif siswa Teknik Komputer Jaringan (TKJ) di SMK Negeri 2 Binjai.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Menambah referensi serta memberikan sumbangan ilmu pengetahuan yang baik untuk di pelajari dalam pengetahuan bimbingan konseling khususnya mengenai kaitan *self control* dan *konformitas* dengan perilaku konsumtif pada masa sekarang yang sering dialami siswa-siswa yang masih di bangku SMA/SMK.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti dapat menambah pengalaman dalam menyikapi perilaku konsumtif yang sering terjadi pada remaja khususnya di bangku SMA/SMK.
- b. Bagi guru Bimbingan Konseling, penelitian ini berguna untuk guru Bimbingan Konseling khususnya siswa Teknik Komputer Jaringan (TKJ) di SMK Negeri 2 Binjai untuk melaksanakan kegiatan bimbingan konseling dalam menyikapi perilaku konsumtif siswa Teknik Komputer Jaringan (TKJ) di SMK Negeri 2 Binjai..
- c. Bagi siswa, penelitian ini berguna untuk mengurangi perilaku konsumtif di lingkungan sekolah maupun di kehidupan sehari-harinya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Prilaku Konsumtif

1. Pengertian Prilaku Konsumtif

Regina, dkk (2015: 297) Perilaku konsumtif merupakan kecenderungan manusia untuk melakukan konsumsi tiada batas, membeli suatu yang berlebihan atau secara tidak terencana.

Dahlan dalam Made & Yohanes (2015: 90) Perilaku konsumtif yaitu penggunaan segala hal yang dianggap paling mahal yang memberikan kepuasan dan kenyamanan fisik sebesar-besarnya serta adanya pola hidup yang dikendalikan dan didorong oleh semua keinginan untuk memenuhi hasrat kesenangan semata-mata.

James F. Engel dalam Mangkunegara (2002: 3) mengemukakan bahwa perilaku konsumtif dapat didefinisikan sebagai tindakan-tindakan individu yang secara langsung terlibat dalam usaha memperoleh dan menggunakan barang-barang jasa ekonomis termasuk proses pengambilan keputusan yang mendahului dan menentukan tindakan-tindakan tersebut.

Nurdin, dkk (2008: 258) mendefinisikan perilaku konsumtif adalah suatu keadaan/kecenderungan untuk membelanjakan seluruh pendapatannya pada barang-barang konsumsi. Menurut Awaliyah dan Hidayat (2008: 72) perilaku konsumtif adalah gaya hidup yang suka membelanjakan uang dalam jumlah besar.

Fromm (1995:23) menyatakan bahwa keinginan masyarakat dalam era kehidupan yang modern untuk mengkonsumsi sesuatu tampaknya telah kehilangan hubungan dengan kebutuhan yang sesungguhnya. Perilaku konsumtif seringkali dilakukan secara berlebihan sebagai usaha seseorang untuk memperoleh kesenangan atau kebahagiaan, meskipun sebenarnya kebahagiaan yang diperoleh hanya bersifat semua.

Menurut beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumtif adalah suatu tindakan untuk melakukan pembelian suatu barang atau mengkonsumsi tiada batas yang lebih mementingkan faktor

keinginan yang cenderung emosional agar tercapainya kesenangan semata daripada faktor kebutuhan. Hal ini diakibatkan dengan adanya rasa yang tidak ingin ketinggalan fashion yang ter update (*Fhashionable*).

Remaja dalam masa peralihan dari masa kanak-kanak dengan suasana hidup penuh ketergantungan pada orang tua menuju masa dewasa yang bebas, mandiri dan matang. Termasuk bagaimana individu menampilkan diri secara fisik, hal ini agar sesuai dengan komunitas mereka. Atau bisa juga dengan pengaruh iklan, karena akan timbul keinginan untuk berbelanja seperti halnya iklan yang ditayangkan di televisi. Keinginan ini mendorong remaja untuk cenderung berperilaku konsumtif.

2. Aspek-aspek Perilaku Konsumtif

Chrisnawati & Abdullah (2011: 3) mengemukakan aspek-aspek perilaku konsumtif, yaitu:

- a. Pembelian secara *impulsive*, yaitu pembelian barang yang semata-mata hanya didasari oleh hasrat yang tiba-tiba atau keinginan sesaat tanpa melalui pertimbangan dan perencanaan serta keputusan dilakukan di tempat pembelian.
- b. Pembelian secara tidak rasional, yaitu pembelian yang lebih didasari oleh sifat emosional karena adanya dorongan untuk mengikuti orang lain atau juga berbeda dengan orang lain serta adanya perasaan bangga.
- c. Pemborosan (*wasteful buying*), yaitu pembelian yang lebih mengutamakan keinginan dari pada kebutuhan sehingga menyebabkan seseorang mengguakan uang untuk bermacam-macam keperluan yang tidak sesuai dengan kebutuhan pokok.

Menurut Lina dan Rosyid (1997: 71) aspek-aspek perilaku konsumtif terdiri dari:

- a. Impulsif, yaitu perilaku membeli sematamata karena didasari oleh hasrat yang tiba-tiba atau keinginan sesaat, yang dilakukan tanpa pertimbangan dan biasanya bersifat emosional.

- b. Pemborosan, yaitu perilaku menghamburkan banyak dana tanpa didasari adanya kebutuhan yang jelas.
- c. *.Pleasure seeking*, perilaku ini berkaitan dengan sifat remaja yang narsistik, ingin mencari kesenangan dengan melakukan pembelian dan keinginan eksis dalam kelompoknya.
- d. *Satisfaction seeking*, perilaku ini didasari oleh adanya keinginan untuk selalu lebih dari yang lain, selalu ada ketidakpuasan dan usaha untuk mendapat pengakuan dari yang lain dan biasanya diikuti rasa bersaing yang tinggi.

Aspek-aspek perilaku konsumtif yang digunakan dalam penelitian ini adalah aspek-aspek berdasarkan Lina dan Rosyid (1997) yaitu impulsif, pemborosan, *pleasure seeking*, *satisfaction seeking*. Sesuai dengan aspek-aspek perilaku konsumtif menurut Lina dan Rosyid (1997), maka indikator-indikator perilaku konsumtif dalam penelitian ini adalah:

- a. Indikator impulsif: iming hadiah, membeli Membeli produk karena iming-produk karena kemasannya menarik.
- b. Indikator pemborosan: Mencoba lebih dari dua produk sejenis, membeli produk demi menjaga penampilan diri dan gengsi.
- c. Indikator *pleasure seeking*: Membeli produk hanya untuk menjaga status, memakai produk karena unsur konformitas terhadap model yang mengiklankannya.
- d. Indikator *satisfaction seeking*: Membeli produk atas pertimbangan harga, munculnya penilaian bahwa membeli produk dengan harga mahal akan menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif

Simamora (2003: 4-12) faktor-faktor internal yang mempengaruhi perilaku konsumen adalah: Terbentuknya perilaku konsumtif tidak terjadi dengan sendirinya. Ada beberapa faktor yang berpotensi menjadi penyebabnya. Tinjauan mengenai perilaku konsumtif perlu di telusuri terlebih dahulu melalui pemahaman mengenai perilaku konsumen.

Menurut Simamora (2003: 4-12) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen ada 4 (empat) yaitu faktor kebudayaan, faktor sosial, faktor pribadi, dan faktor psikologis. Diuraikan sebagai berikut:

a. Faktor Kebudayaan

Mangkunegara (2002: 39) Budaya dapat didefinisikan sebagai hasil kreativitas manusia dari satu generasi ke generasi berikutnya yang sangat menentukan bentuk perilaku dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat. Kotler (2000: 224) Manusia dengan kemampuan akal budaya telah mengembangkan berbagai macam sistem perilaku demi keperluan hidupnya. Kebudayaan adalah determinan yang paling fundamental dari keinginan dan perilaku seseorang.

b. Faktor Sosial

Mangkunegara (2002: 42) Pada dasarnya manusia Indonesia dikelompokkan dalam tiga golongan yaitu; golongan atas, golongan menengah, dan golongan bawah. Perilaku konsumtif antara kelompok sosial satu dengan yang lain akan berbeda, dalam hubungannya dengan perilaku konsumtif.

Mangkunegara (2002: 43) mengkarakteristikan antara lain:

- 1) Kelas sosial golongan atas memiliki kecenderungan membeli barang-barang yang mahal, membeli pada toko yang berkualitas dan lengkap (toko serba ada, supermarket), konservatif dalam konsumsinya, barang-barang yang dibeli cenderung untuk dapat menjadi warisan bagi keluarganya.
- 2) Kelas sosial golongan menengah cenderung membeli barang untuk menampakkan kekayaannya, membeli barang dengan jumlah yang banyak dan kualitasnya cukup memadai. Mereka berkeinginan membeli barang yang mahal dengan sistem kredit, misalnya membeli kendaraan, rumah mewah, dan perabot rumah tangga.
- 3) Kelas sosial golongan rendah cenderung membeli barang dengan mementingkan kuantitas daripada kualitasnya. Pada

umumnya mereka membeli barang untuk kebutuhan sehari-hari, memanfaatkan penjualan barang-barang yang diobral atau penjualan dengan harga promosi.

c. Faktor Pribadi (personal)

Kotler (2000: 232) keputusan untuk membeli sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi yaitu :

1) Usia

Orang akan mengubah barang dan jasa yang mereka beli sepanjang hidup mereka. Kebutuhan dan selera seseorang akan berubah sesuai dengan usia.

2) Pekerjaan

Pekerjaan, mempengaruhi pola konsumsinya. Seseorang dengan pekerjaan yang berbeda tentunya akan mempunyai kebutuhan yang berbeda pula. Dan hal ini dapat menyebabkan seseorang berperilaku konsumtif untuk menyesuaikan diri dengan pekerjaannya.

3) Keadaan ekonomi

Orang yang mempunyai uang yang cukup akan cenderung lebih senang membelanjakan uangnya untuk membeli barang-barang, sedangkan orang dengan ekonomi rendah akan cenderung hemat.

4) Kepribadian

Menurut Mangkunegara (1988: 49-51) kepribadian dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk dari sifat-sifat yang ada pada diri individu yang sangat menentukan perilakunya, sedangkan konsep diri didefinisikan sebagai cara kita melihat diri sendiri dan dalam waktu tertentu sebagai gambaran tentang apa yang kita pikirkan.

5) Jenis kelamin

Jenis kelamin. Jenis kelamin mempengaruhi kebutuhan membeli, karena remaja putri cenderung lebih konsumtif dibandingkan dengan pria.

d. Faktor Psikologis

Kotler (2000: 238) faktor psikologis juga sangat mempengaruhi seseorang dalam bergaya hidup konsumtif, diantaranya:

- 1) Motivasi, dapat mendorong karena dengan motivasi tinggi untuk membeli suatu produk, barang / jasa maka mereka cenderung akan membeli tanpa menggunakan faktor rasionalnya.
- 2) Persepsi, berhubungan erat dengan motivasi. Dengan persepsi yang baik maka motivasi untuk bertindak akan tinggi, dan ini menyebabkan orang tersebut bertindak secara rasional.
- 3) Sikap dan keyakinan. Mangkunegara (1988: 50) mengatakan sikap dan keyakinan konsumen terhadap suatu produk atau merek dapat di ubah melalui komunikasi yang persuasif dan pemberian informasi yang efektif.

Menurut Nurdin dkk (2008: 252-253) ada beberapa faktor yang mempengaruhi konsumsi seseorang diantaranya:

a. Pendapatan

Pendapatan merupakan faktor utama yang mempengaruhi perbedaan tingkat konsumsi masyarakat. Besar atau kecilnya pendapatan akan berpengaruh terhadap perilaku konsumsi masyarakat.

b. Harga diri terhadap lingkungan

Konsumsi seseorang di dorong oleh harga diri di mata umum.

c. Ketamakan dan kesombongan

Tingkah laku seseorang yang tamak, menyebabkan selalu ingin membeli barang yang belum dimilikinya.

d. Harapan pendapatan yang tinggi di masa yang akan datang

Karena ada harapan kenaikan pendapatan, seseorang berusaha mencari pinjaman untuk berbelanja sekarang sehingga konsumsinya meningkat.

e. Tingkat pendidikan

Orang yang berpendidikan tinggi konsumsinya lebih besar daripada orang yang berpendidikan lebih rendah.

f. Tempat tinggal

Orang yang tinggal di daerah pedesaan konsumsinya lebih murah dibanding orang yang tinggal di kota.

g. Umur dan jenis kelamin

Umur membedakan pola konsumsi seseorang. Orang tua berbeda konsumsinya dengan anak. Begitu pula jenis kelamin, laki-laki beerbeda konsumsinya dengan perempuan.

Dari beberapa pendapat di atas bisa di simpulkan faktor utama seorang berperilaku konsumtif khususnya remaja-remaja di bangku pendidikan SMA/SMK sederajat berperilaku konsumtif dikarenakan faktor adanya pengaruh dari lingkungannya ataupun kelompok yg dimasukinya, dan akibat kurangnya menahan diri untuk tidak terpengaruh dengan perilaku dari lingkungan sekitarnya, hal ini di karenakan pada zaman saat ini mengikuti fashion adalah gaya hidup yang sangat berperan, agar terciptannya rasa kepuasan dari dalam dirinya semata.

Kristiana dalam Made dan Yohanes (2015: 90) yaitu membeli barang dan jasa bukan sekedar nilai dan manfaatnya atau karena terdesak kebutuhan, melainkan dipengaruhi sebuah gaya hidup konsumtif yang didorong gengsi agar tidak disebut ketinggalan jaman atau sebagai tanda dari suatu sosial seseorang.

B. *Self control (Kontrol-Diri)*

1. *Pengertian Self control*

Calhoun dan Acocella (1990: 130) kontrol diri (*self control*) sebagai pengaruh seseorang terhadap, dan peraturan tentang, fisiknya, tingkah laku, dan proses-proses psikologisnya dengan kata lain, sekelompok proses yang mengikat dirinya. Perkembangan kendali diri sangat penting untuk dapat bergaul dengan orang lain dan untuk mencapai tujuan pribadi.

Ghufro dan Risnawita (2011: 25-26) kontrol diri merupakan suatu aktivitas pengendalian tingkah laku mengandung makna melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Situasi disini menyangkut hal yang sangat luas peristiwa dan

segala hal yang akan ditimbulkan oleh peristiwa tersebut. Dalam artian, orang yang mempunyai kontrol diri bisa mengantisipasi menafsirkan dan mengambil keputusan terkait peristiwa itu.

Menurut Reigina, dkk (2015: 299) *self control* menggambarkan keputusan individu melalui pertimbangan kognitif untuk menyatakan perilaku yang telah disusun guna meningkatkan hasil dan tujuan tertentu sebagai mana yang diinginkan. Seseorang yang memiliki *self control* yang rendah sering mengalami kesulitan menentukan konsekuensi atas tindakan mereka. Seseorang yang memiliki *self control* tinggi sangat memperhatikan cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi.

Synder dan Gangestad dalam Ghufroon dan Risnawati (2017: 22) mengatakan bahwa mengenai konsep kontrol diri secara langsung sangat relevan untuk melihat hubungan antara pribadi dengan lingkungan masyarakat dalam mengatur kesan masyarakat yang sesuai dengan isyarat situasional dalam bersikap dan berpendirian yang efektif.

Yuhana (2012: 27) *self control* sebagai kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan, merintangai impuls-impuls atau tingkah laku impulsif. Di mana *self control* ini penting untuk dikembangkan karena individu tidak hidup sendiri melainkan bagian dari kelompok masyarakat. Individu mampu mengontrol diri berarti individu memiliki *self control*.

Hurlock (2003: 29) Kemampuan mengontrol diri berkembang seiring dengan perkembangan usia. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dari dirinya kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam (hukuman), seperti yang dialami pada waktu anak-anak.

Gufroon dan Risnawati (2017: 23-24) kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya. Menurut konsep ilmiah, pengendalian emosi berarti mengarahkan energi emosi ke saluran ekspresi yang bermanfaat dan dapat

diterima secara sosial dan dapat diterima secara sosial. Konsep ilmiah menitikberatkan pada pengendalian. Tetapi tidak sama artinya dengan penekanan.

Hurlok dalam Gufron dan Risnawati (2017: 24) menyebutkan tiga kriteria emosi. Dibawah ini ada kriteria emosi tersebut:

- a. Dapat melakukan kontrol diri yang bisa diterima secara sosial.
- b. Dapat memahami seberapa banyak kontrol yang dibutuhkan untuk kebutuhannya dan sesuai dengan harapan masyarakat.
- c. Dapat menilai situasi secara kritis sebelum meresponnya dan memutuskan cara beraksi terhadap situasi tersebut.

Dari beberapa pendapat di atas bisa di simpulkan bahwa *self control* (kontrol diri) merupakan pengendalian diri terhadap lingkungan maupun keinginan kognitifnya. Disamping itu apabila *self control* seseorang tinggi ia akan lebih dapat mengontrol dirinya dari keinginan yang berlebihan, begitu juga sebaliknya apabila *self control* seseorang rendah ia akan kurang mampu menahan keinginannya yang berlebihan.

2. Tujuan dan Fungsi Self-Control

Pembentukann *self control* sudah diawali sejak masa kanak-kanak, dalam hal ini orang tua menjadi pembentuk *self control* pada anak. Cara orang tua menegakkan kedisiplinan pada anak, cara orang tua merespon kenakalan anak, cara orang tua merespon gaya berkomunikasi anak, cara orang tua merespon kemarahan pada anak (penuh emosi atau mampu menahan diri) merupakan awal anak belajar apa yang dilihat maupun dialami pada anak untuk menerapkan *self control* pada diri anak. Dari berbagai kejadian ada anak yang pengendalian dirinya rendah, adapula yang poengendalian dirinya tinggi, sehingga anak dapat belajar dari kejadian-kejadian yang pernah dialaminya, dan anak dapat belajar dari semua itu bagaimana efek dari kejadian itu sehingga anak lebih mampu mengendalikan dirinya di kemudian hari.

Surya dalam Sriyanti (2012: 6) fungsi *self control* adalah mengatur kekuatan dorongan menjadi inti tingjat kesanggupan, keinginan, keyakinan,

keberanian, dan emosi yang ada dalam diri seseorang.berbagai pelanggaran yang muncul karena rendahnya *self control*, sekaligus bersumber dari sikap-sikap orang tua yang salah.

Messina dalam Sriyanti (2015: 5) mengemukakan fungsi dari *self control* seperti di bawah ini:

- a. Membatasi perhatian kepada individu orang lain.
- b. Membatasi keinginan untuk mengendalikan orang lain di lingkungannya.
- c. Membatasi untuk bertingkah laku negatif.
- d. Membantu memenuhi kehidupan secara seimbang.

Dari beberapa pendapat di atas bahwa fungsi dari *self control* ialah untuk membatasi keinginan yang di luar kebutuhan atau berlebihan dari kebutuhan sehari-hari agar tidak terjadinya pemborosan khususnya dari kalangan remaja yang sangat rentan terikut dari lingkungan sekitar, sebagaimana Reigina (2015: 298) *self control* menggambarkan keputusan individu melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun guna meningkatkan hasil dan tujuan tertentu sebagaimana yang di inginkan.

3. Aspek-aspek *Self control*

Averill dalam Ghufron dan Risnawita (2011: 29-31) menyebutkan, terdapat tiga aspek kontrol diri, yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan kontrol keputusan (*decisional control*), hal tersebut dapat diamati sebagai berikut:

- a. Kontrol perilaku (*behavior control*)

Kontrol perilaku merupakan kesiapan tersedianya suatu respons yang dapat secara langsung memengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administrastion*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan indiviu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi

atau keadaan. Apakah dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal. Kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan, yaitu mencegah atau menjahui stimulus, menempatkan tenggang waktu diantara rangkaian stimulus sebelum waktunya berakhir, dan membatasi intensitasnya.

b. Kontrol Kognitif (*cognitif control*)

Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri atas dua komponen, yaitu memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Dengan informasi yang dimiliki oleh individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memerhatikan segi-segi positif secara subjektif.

c. Mengontrol keputusan (*decesional control*)

Mengontrol keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada suatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi, baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas, dapat disimpulkan aspek-aspek kontrol diri terdiri atas kemampuan mengontrol perilaku, kemampuan mengontrol kognitif, kemampuan mengontrol keputusan. Kemampuan mengontrol keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada suatu yang diyakini atau disetujuinya. Kendali dalam menentukan pilihan akan berfungsi, baik dengan adanya suatu

kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Menurut Fadhillah (2013: 24) aspek lain yang terdapat dalam pengendalian diriseseorang meliputi kendali emosi, fikiran dan fisik, sebagai berikut:

a. Kendali emosi

Seseorang dengan kendali emosi yang baik, cenderung akan memiliki kendali fikiran dan fisik yang baik pula.

b. Kendali fikiran

Jika belum apa-apasudah berfikir gagal, maka semua tindakan akan mengarah pada terjadinya kegagalan. Jika berfikir suatu pekerjaan tidak mungkin dilakukan, maka akan berhenti berfikir untuk mencari solusi.

c. Kendali fisik

Kondisi badan yang fisik merupakan salah satu faktor dalam menunjukkan kemampuan kita berfungsi dengan optimal.

Menurut pendapat beberapa pendapat di atas terdapat aspek yang dimiliki oleh individu dalam mengenalkan diri mereka. Individu yang mampu mengendalikan diri adalah mereka yang dapat mengelola dengan baik informasi yang diperoleh, mengendalikan perilaku, mengantisipasi suatu peristiwa, menafsirkan suatu peristiwa dan mengambil sebuah keputusan yang tepat.

Aspek-aspek *self control* yang digunakan dalam penelitian ini adalah aspek-aspek berdasarkan Averill dalam Ghufro dan Risnawita (2011) menyebutkan, terdapat tiga aspek kontrol diri, yaitu kontrol perilaku (behavior control), kontrol kognitif (cognitive control), dan kontrol keputusan (decisional control), maka indikator-indikator *self control* dalam penelitian ini adalah:

- a. Kontrol perilaku (behavior control): Kemampuan individu untuk mengendalikan situasi atau keadaan dan Kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi.

- b. Kontrol Kognitif (cognitif control): Mengantisipasi keadaan dengan berbagai pertimbangan dari informasi yang diterima dan Menilai suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memerhatikan segi-segi positif secara subjektif.
- c. Mengontrol keputusan (decesional control): Memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada suatu yang diyakini atau disetujuinya.

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Self control*

Ghufroon & Risnawati (2011: 32) Sebagaimana faktor psikologis lainnya, kontrol diri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia dan kematangan. Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin baik kemampuan mengontrol dirinya, individu yang matang secara psikologis juga akan mampu mengontrol perilakunya karena telah mampu mempertimbangkan mana hal yang baik dan yang tidak baik bagi dirinya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini di antaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orangtua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang.

Berdasarkan pendapat di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *self control* tidak lain dari faktor usia seseorang, kematangan dan dapat di faktori oleh keluarga. Individu yang mempunyai kontrol diri yang baik dapat mengatur perilaku, kognisi dan memilih tindakan secara positif. Seseorang mampu memprioritaskan segala sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya serta dapat mengendalikan diri serta pikirannya untuk tidak melakukan hal- hal yang merugikan.

Calhoun dan Accocella (1990) berpendapat bahwa berhasilnya kontrol diri dipengaruhi tiga faktor dasar yaitu:

- a. Memilih dengan tidak tergesa-gesa.
- b. Memilih diantara dua perilaku yang bertentangan, yang memberikan kepuasan seketika dan yang lain memberikan reward jangka panjang.

- c. Memanipulasi stimulus dengan tujuan membuat sebuah perilaku menjadi tidak mungkin dan perilaku yang lain memungkinkan.

Berdasarkan pendapat diatas bahwa berhasinya kontrol diri dengan adanya kontrol diri untuk mencapai kesabaran, memilih dengan penilaian dari keadaan yang sedang dialami.

5. Teknik-teknik *Self Control*

B.F. Skinner dalam Alwisol (2004: 394) mengatakan bahwa ada empat teknik *self control*, yaitu:

- a. Menghindar (Removing /avoiding)

Menghindar dari sesuatu pengaruh atau menjauhkan situasi pengaruh sehingga tidak lagi diterima sebagai stimulus. Pengaruh buruk teman sebaya yang jahat dihilangkan dengan menghindar atau menjauh dari pergaulan dengan mereka.

- b. Penjenuhan (Satiation)

Membuat diri jenuh dengan suatu tingkah laku, sehingga tidak lagi bersedia melakukannya. Seorang perokok menghisap rokok secara terus menerus secara berlebihan, sampai akhirnya menjadi jenuh, sigaret dan pematik api tidak lagi merangsangnya untuk menghisap rokok.

- c. Stimulasi yang tidak disukai (Aversive stimuli)

Menciptakan stimulus yang tidak menyenangkan yang ditimbul bersamaan dengan stimulus yang ingin dikontrol. Pemabuk yang ingin menghindari alkohol atau orang yang melakukan diet, mengumumkan keinginannya kepada teman disekitarnya. Setiap kali dia minum alkohol atau ngemil dia akan menanggung resiko dikritik lingkungan dan malu karena kegagalanya.

- d. Memperkuat diri (Reinforce oneself)

Memberikan reinforcement kepada diri sendiri, terhadap “prestasi” dirinya. Janji untuk membeli celana baru atau nonton film (dengan uang tabungan sendiri) kalau ternyata dapat belajar dan berprestasi. Kebalikan dari memperkuat diri adalah menghukum diri (self punishment), bisa

berwujud mengunci diri dalam kamar sampai memukul kepala kedinding berulang kali.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan berbagai macam teknik kontrol diri diatas, mahasiswi dapat memperbaiki, mengatur, dan mengontrol pengaruh negative. Dan teknik yang paling sering digunakan oleh mahasiswi untuk menghilangkan atau mengubah tingkah laku habitual yang tidak dikehendaki adalah aversive stimuli dan removing atau avoiding. Sedangkan teknik satiation dan reinforce oneself jarang digunakan.

C. Konformitas

1. Pengertian Konformitas

Sarwono & Meinarno (2009: 105-106) Manusia cenderung mengikuti aturan-aturan yang ada dalam lingkungannya. Bila diperhatikan lebih luas, kebanyakan manusia mengikuti aturan tersebut. Aturan-aturan yang mengatur tentang bagaimana sebaiknya kita bertingkah laku, disebut norma sosial (social norms). Manusia mencoba menyesuaikan diri dengan lingkungan agar dapat bertahan hidup. Cara yang termudah adalah melakukan tindakan yang sesuai dengan norma, dalam psikologi sosial dikenal sebagai konformitas. Konformitas adalah suatu bentuk pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma sosial.

Ramadhani (2016: 509) Konformitas merupakan suatu situasi dimana seseorang berusaha menyesuaikan dirinya dengan keadaan didalam kelompok sosialnya karena individu merasa ada tuntutan, tekanan atau desakan untuk menyesuaikan diri, seseorang menampilkan perilaku tertentu disebabkan karena orang lain menampilkan perilaku.

Zebua dan Nurdjayadi (2001: 73) Keinginan yang kuat untuk melepaskan diri dari keterikatan dengan orang tua membuat remaja mencari dukungan sosial melalui teman sebaya. Peer group menjadi suatu sarana sekaligus tujuan dalam pencarian jati diri mereka. Tidak heran apabila banyak ditemukan kasus perilaku remaja yang disebabkan pengaruh buruk dari kelompok teman sebaya ini. Pada dasarnya tidaklah mudah bagi remaja untuk mengikatkan diri mereka pada suatu kelompok karena suatu kelompok

memiliki tuntutan yang harus dapat dipenuhi oleh setiap remaja yang ingin bergabung. Konformitas adalah satu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya namun memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada remaja-anggota kelompok tersebut.

Zebua dalam Putra dan Endah (2017: 197) Konformitas adalah tuntutan dari kelompok teman sebaya yang memiliki pengaruh yang kuat, serta dapat memunculkan perilaku-perilaku tertentu pada anggota kelompok tersebut.

Baron dan Byrne dalam Hariyono (2015: 572) Konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Sementara itu Jalaludin (2004: 148) mengatakan bahwa bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama.

Myers (2012: 252) Konformitas tidak hanya sekedar bertindak sesuai dengan tindakan yang dilakukan oleh orang lain, tetapi juga berarti dipengaruhi oleh bagaimana mereka bertindak. Konformitas adalah bertindak atau berpikir secara berbeda dari tindakan dan pikiran yang biasa kita lakukan oleh kita sendiri. Oleh karena itu, konformitas (*conformity*) adalah perubahan perilaku atau kepercayaan agar selaras dengan orang lain.

Hurlock (1999: 206) Remaja yang berasal dari istilah *adolescence* dari kata latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia*) yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Istilah ini seperti yang digunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Thornburg dalam Dariyo (2004: 14) terbagi menjadi 3 tahap, yaitu usia 13 sampai 14 tahun remaja awal, usia 15 sampai 17 remaja tengah, dan usia 18-21 tahun remaja akhir.

Hurlock (1999: 213) Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya

belum pernah ada dan harus menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga dan sekolah.

Santrock (2007: 60) Konformitas (conformity) terjadi apabila individu mengadopsi sikap atau perilaku orang lain karena merasa didesak oleh orang lain (baik desakan nyata atau hanya bayangan saja). Desakan untuk conform pada kawan-kawan sebaya cenderung sangat kuat selama masa remaja.

Santrock (2007: 55) Kawan-kawan sebaya (peers) adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkatan kematangan yang kurang lebih sama. Interaksi diantaranya kawan-kawan sebaya yang berusia sama memiliki peran yang unik, dalam budaya A.S. Pertemanan berdasarkan tingkat usia dengan sendirinya akan terjadi meskipun sekolah tidak menerapkan sistem usia. Remaja dibiarkan untuk menentukan sendiri komposisi masyarakat mereka.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan konformitas adalah pengaruh sosial pada kelompok sehingga mempengaruhi perilaku pada satu individu yang diakibatkan adanya informasi dan dorongan untuk mengikuti norma-norma pada kelompok tersebut, sehingga dalam satu kelompok mempunyai kecenderungan atau sering melakukan hal yang sama.

2. Aspek-aspek Konformitas

Wiggins (1994: 124) mengatakan aspek konformitas menjadi dua, yaitu:

a. Kerelaan

Rela mengikuti apapun pendapat kelompok yang diinginkan atau diharapkan agar memperoleh hadiah berupa pujian dan untuk menghindari celaan, keterasingan, cemooh yang mungkin diberikan oleh kelompok jika tidak dikerjakan salah satu dari anggota kelompok tersebut.

b. Perubahan

Saat terjadi perubahan dalam suatu melakukan konformitas, ketidakhadiran anggota kelompok lebih dianggap sesuai dengan perilaku dan tindakan anggota kelompok yang hadir. Jadi maksud dari perubahan

di sini adalah proses penyesuaian perilaku dari masing-masing anggota kelompok terhadap kesepakatan kelompok itu sendiri.

Sears (1991: 81-86) mengungkapkan aspek konformitas secara eksplisit ditandai dengan adanya tiga hal sebagai berikut :

a. Kekompakan

Kekuatan yang dimiliki kelompok acuan menyebabkan remaja tertarik dan ingin tetap menjadi anggota kelompok. Eratnya hubungan remaja dengan kelompok acuan disebabkan perasaan suka antara anggota kelompok serta harapan memperoleh manfaat dari keanggotaannya.

Semakin besar rasa suka anggota yang satu terhadap anggota yang lain, dan semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok serta semakin besar kesetiaan mereka, maka akan semakin kompak kelompok tersebut.

1) Penyesuaian Diri

Kekompakan yang tinggi menimbulkan tingkat konformitas yang semakin tinggi. Alasan utamanya adalah bahwa bila orang merasa dekat dengan anggota kelompok lain, akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakui kita, dan semakin menyakitkan bila mereka mencela kita. Kemungkinan untuk menyesuaikan diri akan semakin besar bila kita mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi anggota sebuah kelompok tertentu.

2) Perhatian terhadap Kelompok

Peningkatan konformitas terjadi karena anggotanya enggan disebut sebagai orang yang menyimpang. Seperti yang telah kita ketahui, penyimpangan menimbulkan resiko ditolak. Orang yang terlalu sering menyimpang pada saat-saat yang penting diperlukan, tidak menyenangkan, dan bahkan bisa dikeluarkan dari kelompok. Semakin tinggi perhatian seseorang dalam kelompok semakin serius tingkat rasa takutnya terhadap penolakan, dan semakin kecil kemungkinan untuk tidak meyetujui kelompok.

b. Kesepakatan

Pendapat kelompok acuan yang sudah dibuat memiliki tekanan kuat sehingga remaja harus loyal dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok.

1) Kepercayaan

Penurunan melakukan konformitas yang drastis karena hancurnya kesepakatan disebabkan oleh faktor kepercayaan. Tingkat kepercayaan terhadap mayoritas akan menurun bila terjadi perbedaan pendapat, meskipun orang yang berbeda pendapat itu sebenarnya kurang ahli bila dibandingkan anggota lain yang membentuk mayoritas. Bila seseorang sudah tidak mempunyai kepercayaan terhadap pendapat kelompok, maka hal ini dapat mengurangi ketergantungan individu terhadap kelompok sebagai sebuah kesepakatan.

2) Persamaan Pendapat

Bila dalam suatu kelompok terdapat satu orang saja tidak sependapat dengan anggota kelompok yang lain maka konformitas akan turun. Kehadiran orang yang tidak sependapat tersebut menunjukkan terjadinya perbedaan yang dapat berakibat pada berkurangnya kesepakatan kelompok. Jadi dengan persamaan pendapat antar anggota kelompok maka konformitas akan semakin tinggi.

3) Penyimpangan terhadap pendapat kelompok

Bila orang mempunyai pendapat yang berbeda dengan orang lain dia akan dikucilkan dan dipandang sebagai orang yang menyimpang, baik dalam pandangannya sendiri maupun dalam pandangan orang lain. Bila orang lain juga mempunyai pendapat yang berbeda, dia tidak akan dianggap menyimpang dan tidak akan dikucilkan. Jadi kesimpulan bahwa orang yang menyimpang akan menyebabkan penurunan kesepakatan merupakan aspek penting dalam melakukan konformitas.

c. Ketaatan

Tekanan atau tuntutan kelompok acuan pada remaja membuatnya rela melakukan tindakan walaupun remaja tidak menginginkannya. Bila ketaatannya tinggi maka konformitasnya akan tinggi juga.

1) Tekanan karena Ganjaran, Ancaman, atau Hukuman

Salah satu cara untuk menimbulkan ketaatan adalah dengan meningkatkan tekanan terhadap individu untuk menampilkan perilaku yang diinginkan melalui ganjaran, ancaman, atau hukuman karena akan menimbulkan ketaatan yang semakin besar. Semua itu merupakan insentif pokok untuk mengubah perilaku seseorang.

2) Harapan Orang Lain

Seseorang akan rela memenuhi permintaan orang lain hanya karena orang lain tersebut mengharapkannya. Dan ini akan mudah dilihat bila permintaan diajukan secara langsung. Harapan-harapan orang lain dapat menimbulkan ketaatan, bahkan meskipun harapan itu bersifat implisit. Salah satu cara untuk memaksimalkan ketaatan adalah dengan menempatkan individu dalam situasi yang terkendali, dimana segala sesuatunya diatur sedemikian rupa sehingga ketidaktaatan merupakan hal yang hampir tidak mungkin timbul.

Sedangkan Menurut Baron, dkk dalam Sarwono & Meinarno (2009: 109) menyatakan bahwa dibandingkan yang tidak melakukan konformitas, tentu lebih banyak individu yang melakukan konformitas terhadap norma sosial. Dasar-dasar yang menyebabkannya adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh Sosial *Normative*

Sears, Peplau, & Taylor (2009: 259) Pengaruh *normative* terjadi ketika kita mengubah perilaku kita untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok atau standar kelompok agar kita diterima secara sosial.

Misalnya, saat kita bersama dengan teman yang sangat menyadari pentingnya kesehatan, kita mungkin akan memperlihatkan kepadanya bahwa kita sangat suka pada buah dan ikan segar dan tak merokok, meskipun kita sesungguhnya tidak begitu suka pada makanan itu, dan

ketika kita sendirian mungkin kita akan memilih makanan kesukaan kita sendiri. Dalam situasi ini, konformitas menimbulkan perubahan lahiriah di dalam perilaku publik, tetapi tidak selalu mengubah opini pribadi kita.

b. Pengaruh Sosial *Informasional*

Keinginan untuk bertindak benar. Pengaruh sosial yang didasarkan pada motif atau keinginan akan kepastian mengenai kebenaran akan perilaku yang hendak ditampilkan. Salah satu alasan konformitas adalah perilaku orang lain sering memberikan informasi yang bermanfaat. Ini disebut *informational influence* (pengaruh informasi).

Myers (2012: 287-288) perhatian terhadap citra sosial menghasilkan pengaruh *normative*. Keinginan untuk menjadi benar menghasilkan pengaruh *informasional*. Konformitas akan semakin besar ketika para partisipan merasa tidak kompeten, ketika tugas yang diberikan dirasa sulit untuk diselesaikan, dan ketika para individu tersebut ingin dianggap benar keseluruhan dari hal ini merupakan tanda-tanda dari pengaruh *informasional*.

Berdasarkan penjelasan dari Sarwono & Meinarno (2009) di atas, bahwa aspek-aspek konformitas yaitu, pengaruh sosial *normative* dengan menyesuaikan pribadi dengan suatu kelompok yang disekitar kita, dimana seorang individu akan berperilaku sebagaimana norma-norma yang ada di kelompoknya. Sedangkan pengaruh sosial *informasional* menyesuaikan pribadi dengan informasi yang kita dengar maupun yang kita yakini, pengaruh *informational* mendorong seseorang untuk diam-diam menerima pengaruh orang lain, Hal ini menunjukkan bahwa ketika seseorang berusaha menyamakan atau menyeragamkan diri dari informasi yang di terima, agar diterima oleh kelompok tersebut.

Aspek-aspek *Konformitas* yang digunakan dalam penelitian ini adalah aspek-aspek berdasarkan Sarwono & Meinarno (2009) yaitu pengaruh sosial *normative* dan pengaruh sosial *informasional*, maka indikator-indikator *konformitas* dalam penelitian ini adalah:

- a. Pengaruh Sosial *Normative*: Disukai orang lain dan Terhindarnya dari penolakan di suatu kelompok.
- b. Pengaruh Sosial *Informasional*: Menjadi benar dan Menerima kebenaran.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konformitas

Baron dkk dalam Sarwono, & Meinarno (2009: 109) menjelaskan tiga faktor yang mempengaruhi konformitas yaitu:

- a. Besar kelompok atau Ukuran Kelompok

Myers (2012: 278) Semakin besar ukuran kelompok, berarti semakin banyak orang yang berperilaku dengan cara-cara tertentu, sehingga semakin banyak yang mau mengikutinya. Asch dan peneliti yang lain menemukan bahwa 3 hingga 5 orang akan memberikan lebih banyak konformitas dibandingkan hanya 1 atau 2 orang saja.

- b. Kohesivitas Kelompok

Crandall dalam Myers (2012: 280), semakin kohesif (cohesive) suatu kelompok, kelompok tersebut semakin memiliki kekuatan terhadap para anggota kelompoknya. Dalam perkumpulan di perguruan tinggi misalnya, para teman cenderung memiliki tendensi kebiasaan yang sama, terutama ketika mereka tumbuh lebih dekat.

- c. Norma Sosial

Norma sosial yang berlaku dapat berupa norma injunctive atau descriptive. Norma injunctive (cenderung diabaikan) yaitu norma yang menetapkan tingkah laku apa yang diterima pada situasi tertentu. Norma descriptive (cenderung diikuti) yaitu norma yang hanya mengindikasikan apa yang sebagian besar orang lakukan pada situasi tertentu.

Berdasarkan keterangan di atas, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas yaitu, besar atau ukuran kelompok, kohevisitas kelompok, dan norma sosial.

4. Bentuk-bentuk Konformitas

Myers dalam Sarwono, & Meinarno (2009: 111) menjelaskan, di dalam konformitas terdapat 2 bentuk perilaku konformitas yaitu;

a. Compliance (menurut)

Adalah tindakan konformitas dimana individu bertingkah laku sesuai dengan tekanan kelompok, sementara secara pribadi ia tidak menyetujui tingkah laku tersebut. Seringkali perilaku kita dipengaruhi oleh permintaan langsung orang lain. Hal tersebut merupakan suatu bentuk pengaruh yang disebut dengan pemenuhan keinginan (compliance).

Contoh pengaruh sosial dengan bentuk compliance misalnya adalah ketika teman anda memohon agar dipinjamkan uang, ketika pramuniaga menawarkan barangnya, permintaan sang pacar untuk dijemput, anak yang meminta izin pergi suatu tempat atau saat meminta uang kepada orang tua. Permintaan-permintaan ini mengharuskan anda memilih dua hal, apakah menolak atau mengiyakannya. Seringkali kita mengiyakannya padahal sebenarnya hendak menolak permintaan tersebut. Pada bentuk compliance, individu menghindari penolakan kelompok dan mengharapkan reward atau penerimaan kelompok (normative influence). Rambe (1997) menduga individu yang menampilkan konformitas compliance memiliki harga diri yang lebih rendah dari pada individu yang menampilkan konformitas acceptance, karena mereka kurang berani menampilkan diri mereka yang sesungguhnya, kurang memiliki penghargaan yang baik terhadap diri, dan sangat mudah mengikuti tekanan kelompok.

b. Acceptance (penerimaan)

Adalah tindakan konformitas dimana tingkah laku dan keyakinan individu sesuai dengan tekanan kelompok yang diterimanya. Dalam compliance, individu melakukan sesuatu tingkah laku atas permintaan orang lain, sementara dalam obedience, individu melakukan tingkah laku atas perintah orang lain. Di kantor, memerintahkan bahwa hanya untuk mengerjakan tugas tertentu, di sekolah guru melarang murid-murid untuk membawa benda-benda tajam dan merokok, dan dirumah orang tua menyuruh anaknya untuk beribadah.

Dalam perilaku-perilaku diatas, seseorang akan cenderung mengikuti permintaan atau perintah orang lain yang dianggap memiliki kekuatan (power). Perilaku-perilaku ini, dalam psikologi sosial disebut sebagai obedience atau kepatuhan. Obedience merupakan salah satu jenis dari pengaruh sosial, dimana seseorang menaati dan mematuhi permintaan orang lain untuk melakukan tingkah laku tertentu karena adanya unsur kekuatan (power). Pada bentuk acceptance, konformitas terjadi karena kelompok menyediakan informasi penting yang tidak dimiliki oleh individu (informasi influence). Berdasarkan penjelasan diatas, bentuk-bentuk perilaku konformitas yaitu compliance (menurut), acceptance (penerimaan).

D. Hubungan *Self control* dan Konformitas dengan Perilaku Konsumtif

Self control merupakan pengendalian diri dari seorang individu terhadap lingkungan sekitarnya maupun keinginan kognitifnya. Dengan demikian individu akan mengendalikan diri dari setiap stimulus yang ada di lingkungan sekitarnya. Disamping itu tidak semua individu mampu mengendalikan dirinya di akibatkan rendahnya tingkat *self control* pada individu tersebut. Sebagaimana yang di jelaskan Reigina, dkk (2015: 299) seseorang yang memiliki *self control* yang rendah sering mengalami kesulitan menentukan konsekuensi atas tindakan mereka. Seseorang yang memiliki self control tinggi sangat memperhatikan cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi.

Pembentukan *self control* sudah dialami sejak pada masa kanak-kanak, orang tua memperhatikan dan menegakkan kedisiplinan pada anak, baik itu tingkah laku maupun cara berkomunikasi pada anak. Dengan demikian anak-anak akan memiliki *self control* yang tinggi dari org tua yang selalu memperhatikannya dengan membentuk pribadi anak untuk dapat memilih tindakan dalam menangani stimulus yang dihadapi. Di sisi lain anak juga mempunyai *self control* yang rendah, akibat kurangnya perhatian dari org tua untuk membentuk pribadi seorang anak sehingga anak kurang mampu mengendalikan diri dari stimulus yang dihadapinya.

Sebagaimana Surya dalam Sriyanti (2012: 6) mengatakan fungsi *self control* adalah mengatur kekuatan dorongan menjadi inti tingat kesanggupan, keinginan, keyakinan, keberanian, dan emosi yang ada dalam diri seseorang. berbagai pelanggaran yang muncul karena rendahnya *self control*, sekaligus bersumber dari sikap-sikap orang tua yang salah. Averill dalam Ghufroon dan Risnawita (2011: 29-31) mengemukakan aspek-aspek *self control* ada 3 (tiga) yaitu; kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan kontrol keputusan (*decisional control*)

Konformitas adalah perubahan perilaku pada suatu individu kepada suatu kelompok untuk di terima pada kelompok tersebut, untuk menyesuaikan diri pada norma-norma baik itu secara perilaku maupun penampilan agar sesuai pada kelompok tersebut. Sebagaimana Zebua dalam Putra dan Endah (2017: 197) Konformitas adalah tuntutan dari kelompok teman sebaya yang memiliki pengaruh yang kuat, serta dapat memunculkan perilaku-perilaku tertentu pada anggota kelompok tersebut.

Menurut Hurlock (1999: 213), karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku terkadang lebih besar daripada pengaruh keluarga. Misalnya, sebagian besar remaja mengetahui bahwa mereka memakai model pakaian yang sama dengan pakaian anggota kelompok yang populer, maka kesempatan baginya untuk diterima oleh kelompok menjadi lebih besar. Sarwono & Meinarno (2009) mengatakan aspek-aspek konformitas ada 2 (dua) yaitu; pengaruh sosial *normative* dan pengaruh sosial *informasional*.

Disamping itu seorang remaja juga memiliki tingkat konformitas yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan oleh kelompok yang dimasukinya. Sebagaimana Baron dkk dalam Sarwono, & Meinarno (2009: 109) menjelaskan tiga faktor yang mempengaruhi konformitas yaitu:

1. Besar kelompok atau Ukuran Kelompok

Myers (2012: 278) Semakin besar ukuran kelompok, berarti semakin banyak orang yang berperilaku dengan cara-cara tertentu, sehingga semakin banyak yang mau mengikutinya.

2. Kohesivitas Kelompok

Crandall dalam Myers (2012: 280), semakin kohesif (cohesive) suatu kelompok, kelompok tersebut semakin memiliki kekuatan terhadap para anggota kelompoknya.

3. Norma Sosial

Norma sosial yang berlaku dapat berupa norma injunctive atau descriptive. Norma injunctive (cenderung diabaikan) yaitu norma yang menetapkan tingkah laku apa yang diterima pada situasi tertentu. Norma descriptive (cenderung diikuti) yaitu norma yang hanya mengindikasikan apa yang sebagian besar orang lakukan pada situasi tertentu.

Dari pendapat diatas pengaruh konformitas lebih besar dari lingkungan luar yang ada di sekitarnya sehingga dari kalangan remaja sangat mudah untuk terpengaruh kepada norma-norma suatu kelompok lingkungan yang di ikutinya, diakibatkan keinginannya untuk di terima di kelompok tersebut. Dengan kata lain pengendalian diri (*self control*) yang rendah dari remaja tersebut tidak dapat menilai tindakan yang dilakukannya, sehingga bagi kaum remaja sangat mudah berperilaku konsumtif yang diakibatkan dari perilaku kelompok yang diikutinya.

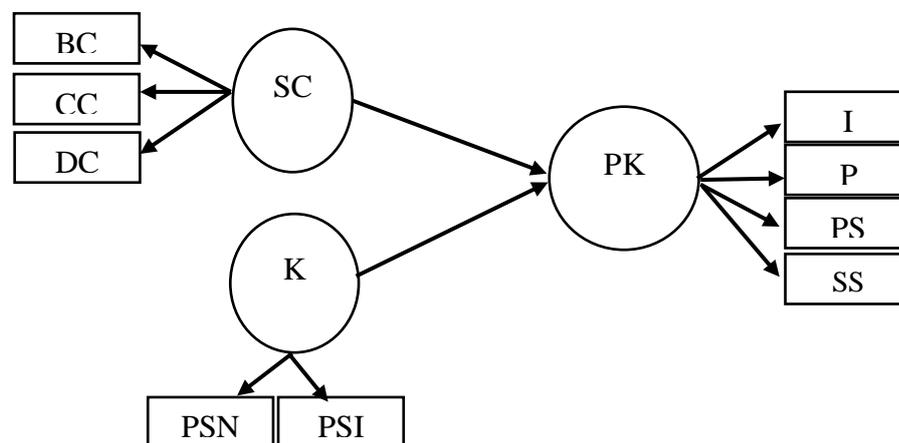
Dahlan dalam Made & Yohanes (2015: 90) Perilaku konsumtif yaitu penggunaan segala hal yang dianggap paling mahal yang memberikan kepuasan dan kenyamanan fisik sebesar-besarnya serta adanya pola hidup yang dikendalikan dan didorong oleh semua keinginan untuk memenuhi hasrat kesenangan semata-mata.

Dengan kata lain perilaku konsumtif merupakan tindakan remaja sebagai konsumen dalam menggunakan, membeli, dan mengambil keputusan dalam memilih barang yang bukan kebutuhan sebenarnya, melainkan untuk memuaskan emosi dengan menggunakan barang dengan mode terbaru maupun menggunakan barang mahal. Disamping itu ada juga remaja yang berperilaku konsumtif dikarenakan rekannya yang menggunakan barang yang bermerk dan

menumbuhkan rasa ingin menggunakan barang yang sesuai dengan rekannya agar tidak tertinggal dengan rekannya yang menggunakan mode terbaru. Sebagaimana Kartono (1990: 173) bahwa pada masa remaja menjadi besarlah minat terhadap penampilan dirinya. Lina dan Rosyid (1997: 71) mengemukakan ada 4 (empat) aspek perilaku konsumtif yaitu; *impulsif*, pemborosan, *pleasure seeking*, *satisfaction seeking*.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat di lihat bahwa remaja yang menginginkan harmonisasi dan dukungan emosi dalam menjalin persahabatan di dalam sebuah kelompok akan lebih mudah dalam melakukan konformitas, mengikuti norma yang berlaku di kelompok, meskipun tidak ada paksaan secara langsung, hal itu diakibatkan dengan *self control* yang rendah, dengan kata lain remaja kurang mampu mengendalikan dirinya pada saat masuk kedalam suatu kelompok. Dengan demikian remaja akan menyamakan tingkah laku, hobi, gaya hidup, penampilan agar tidak beda dengan rekan-rekannya dan dapat diterima sebagai bagian dari kelompoknya, maka perilaku konsumtif pun terjadi.

Model Teori



Gambar 1.
Model Teori Hubungan *Self Control* Dan Konformitas Dengan Perilaku Konsumtif.

Keterangan:**PK: Perilaku Konsumtif****I** : *Impulsif***P** : *Pemborosan***PS** : *Pleasure seeking***SS** : *Satisfaction seeking***SC: Self control****BC** : *Behavior control***CC** : *Cognitive control***DC** : *Decisional control***K** : **Konformitas****PSN** : *Pengaruh Sosial Normative***PSI** : *Pengaruh Sosial Informasional***E. Penelitian Terdahulu**

1. Zinti Munazzah (2016) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Judul Penelitian: Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa S1 Perbankan Syariah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai korelasi dari hubungan tersebut adalah -0.304 maka dapat disimpulkan kontrol diri memberi sumbangan 30 % terhadap perilaku konsumtif. Sedangkan tingkat signifikansi $=0.001$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ($0.001 < 0.01$) maka H_0 ditolak. Dengan demikian terdapat hubungan yang negatif antara kontrol diri dan perilaku konsumtif mahasiswa S1 Perbankan Syariah Universitas Islam Negeri Malang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi subjek mendapatkan nilai kontrol diri tinggi maka subjek akan cenderung memiliki nilai perilaku konsumtif yang rendah.

2. Eva Erlyanawati F (2016) UMS. Judul Penelitian: Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Konsumtif *Online Shopping* Pada Mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) Tidak ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif online shopping pada mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian dengan menggunakan *program SPSS 15 For Windows*. dan diketahui hasil dari tingkat signifikan=0.171 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ($0.171 > 0.01$) maka H_0 diterima. (2) Sumbangan efektif kontrol diri terhadap perilaku konsumtif adalah 0,92%. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif online shopping pada mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

3. Juliana Vitra (2016) UMA. Judul Penelitian: Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Sma Dharmawangsa Medan.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan signifikan antara konformitas dengan perilaku konsumtif yaitu 0,565 dengan $p < 0,01$. Kemudian determinan dari hubungan antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y adalah sebesar $r^2 = 0,319$. Ini menunjukkan bahwa Konformitas mempengaruhi Perilaku Konsumtif sebesar 31,9% sedangkan sisanya sebesar 68,1% di pengaruhi oleh faktor lainnya seperti faktor eksternal atau lingkungan yang meliputi kebudayaan, sub budaya, kelas sosial pembeli, dan keluarga. Kemudian faktor Internal yang meliputi motivasi, pengamatan, pengalaman, usia, belajar, keadaan ekonomi, dan pekerjaan.

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran dan model teori di atas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Hipotesis mayor: Terdapat hubungan positif *self control* dan *konformitas* dengan perilaku konsumtif pada siswa Teknik Komputer Jaringan (TKJ) di SMK Negeri 2 Binjai.

Hipotesis minor:

1. Ada hubungan positif *self control* dengan perilaku konsumtif pada siswa Teknik Komputer Jaringan (TKJ) di SMK Negeri 2 Binjai..
2. Ada hubungan positif *konformitas* dengan perilaku konsumtif pada siswa Teknik Komputer Jaringan (TKJ) di SMK Negeri 2 Binjai..
3. Ada hubungan positif *self control* dan *konformitas* dengan perilaku konsumtif pada siswa Teknik Komputer Jaringan (TKJ) di SMK Negeri 2 Binjai.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian adalah suatu cara sebagai usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan dalam upaya memecahkan suatu permasalahan dengan menggunakan metode ilmiah. Dengan menggunakan metodologi penelitian, pekerjaan penelitian akan lebih terarah, sebab metode penelitian bermaksud memberikan kemudahan dan kejelasan tentang apa dan bagaimana peneliti melakukan penelitian.

Hadi (2000: 67) yang menyatakan bahwa metode merupakan hal yang penting dalam penelitian, karena berhasil atau tidaknya penelitian dalam menguji suatu hipotesis sangat tergantung pada ketepatan dalam menentukan metode yang akan dipergunakan.

Penelitian ini akan menggunakan penelitian kuantitatif bersifat korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self control* dan konformitas dengan perilaku konsumtif siswa.

A. Identifikasi Variabel

Variabel adalah gejala yang bervariasi yang menjadi obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2006; 118).

Penelitian ini akan melibatkan 3 (tiga) Variable dengan rincian sebagai berikut:

1. Variable Y : Perilaku Konsumtif
2. Variable X : 1) *Self control*
2) Konformitas

B. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati (Azwar. 2007; 74).

Definisi operasional merupakan semacam petunjuk pelaksanaan dalam mengukur suatu variabel. Adapun definisi operasional variabel- variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perilaku konsumtif adalah suatu tindakan untuk melakukan konsumsi tiada batas yang lebih mementingkan faktor keinginan yang cenderung emosional daripada faktor kebutuhan. Perilaku konsumtif diukur dengan menggunakan skala perilaku konsumtif. Dan penelitian ini menggunakan 4 (empat) aspek untuk digunakan sebagai sumber indikator instrument penelitian diantaranya:
 - a. Indikator impulsif: iming hadiah, membeli Membeli produk karena iming-produk karena kemasannya menarik.
 - b. Indikator pemborosan: Mencoba lebih dari dua produk sejenis, membeli produk demi menjaga penampilan diri dan gengsi.
 - c. Indikator *pleasure seeking*: Membeli produk hanya untuk menjaga status, memakai produk karena unsur konformitas terhadap model yang mengiklankannya.
 - d. Indikator *satisfaction seeking*: Membeli produk atas pertimbangan harga, munculnya penilaian bahwa membeli produk dengan harga mahal akan menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi.
2. *Self control* (kontrol diri) merupakan pengendalian diri terhadap lingkungan maupun keinginan kognitifnya. Disamping itu apabila *self control* seseorang tinggi ia akan lebih dapat mengontrol dirinya dari keinginan yang berlebihan, begitu juga sebaliknya apabila self control seseorang rendah ia akan kurang mampu menahan keinginannya yang berlebihan. Dan penelitian ini menggunakan 3 (tiga) aspek untuk digunakan sebagai sumber indikator instrument penelitian diantaranya:
 - a. Kontrol perilaku (*behavior control*): Kemampuan individu untuk mengendalikan situasi atau keadaan dan Kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi.
 - b. Kontrol Kognitif (*cognitif control*): Mengantisipasi keadaan dengan berbagai pertimbangan dari informasi yang diterima dan Menilai suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memerhatikan segi-segi positif secara subjektif.

- c. Mengontrol keputusan (*decesional control*): Memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada suatu yang diyakini atau disetujuinya.
3. Konformitas adalah pengaruh sosial pada kelompok sehingga mempengaruhi perilaku pada satu individu yang diakibatkan adanya informasi dan dorongan untuk mengikuti norma-norma pada kelompok tersebut, sehingga dalam satu kelompok mempunyai kecenderungan atau sering melakukan hal yang sama. Dan penelitian ini menggunakan 2 (dua) aspek untuk digunakan sebagai sumber indikator instrument penelitian diantaranya:
- Pengaruh Sosial *Normative*: Disukai orang lain dan Terhindarnya dari penolakan di suatu kelompok.
 - Pengaruh Sosial *Informasional*: Menjadi benar dan Menerima kebenaran.

C. Populasi dan Sample Penelitian

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI dan XII Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) di SMK Negeri 2 Binjai. Akan tetapi populasi pada penelitian ini berjumlah 132 orang. Adapun kriteria sebagai subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Siswa laki-laki/perempuan
- Kelas XI & XII TKJ

Dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1.
Distribusi Populasi

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
XI TKJ	32	38	70
XII TKJ	45	17	62
Jumlah	77	55	132

2. Sample

Nazir (1988: 325) Teknik pengambilan sampel disebut sampling, sampling merupakan suatu prosedur di mana hanya sebagian dari populasi saja yang diambil dan dipergunakan untuk menentukan sifat serta ciri yang dikehendaki dari populasi. Azwar (2005: 87) Teknik sampling yang digunakan adalah teknik cluster random sampling. Teknik cluster random sampling adalah melakukan randomisasi terhadap kelompok, bukan terhadap subjek secara individual.

Menurut Arikunto (2006: 120) apabila subjeknya kurang dari 100, sampel lebih baik diambil semuanya. Selanjutnya jika subjeknya lebih besar dari 100, maka sampel dapat diambil antara 10 – 15 % atau 20 – 25 % atau lebih. Berdasarkan ketentuan tersebut, maka sampel dalam penelitian ini ditentukan sebanyak 25% dari populasi, yang ditentukan secara merata pada semua kelas. Pengambilan sampel dilakukan secara acak (random sampling). Dengan demikian agar hasil penelitian ini semakin kuat jumlah sampel dalam penelitian ini di ambil lebih dari 25% dan jumlah sample ini adalah sebanyak 60 orang.

Tabel 2.
Distribusi Sampel

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		LK	PR	
1	XI TKJ	12	14	26
2	XII TKJ	18	16	34
Jumlah		30	30	60

D. Instrumen Yang Digunakan

Arikunto (2006: 149) Instrumen merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.

(Azwar, 1999:3) Penelitian ini menggunakan alat ukur skala pengukuran psikologis. Sebagai alat ukur, skala psikologi memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari berbagai bentuk alat pengumpulan data yang lainnya,

seperti angket (quesioner), daftar isian, inventori, dan lain-lainnya. Istilah skala lebih banyak dipakai untuk menamakan alat ukur aspek afektif.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa skala. Azwar (2011: 4) skala adalah instrumen yang dipakai untuk mengukur atribut psikologis. Pertimbangan dipilihnya skala sebagai metode pengumpulan data, skala sebagai alat ukur psikologis memiliki beberapa karakteristik, antara lain:

1. Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur melainkan mengungkap indikator perilaku dan atribut yang bersangkutan.
2. Skala psikologis selalu terdiri dari banyak item, karena atribut psikologis diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku dan indikator-indikator perilaku diterjemahkan dalam bentuk aitem-aitem.
3. Respon subyek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban “benar” dan “salah”.

Skala yang digunakan didalam penelitian ini berupa skala psikologi dengan modifikasi yakni Skala Likert. Singarimbun (1991: 199) skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala ini terdiri dari 4 butir kategori dan mempunyai bobot yang berbeda. Pilihan jawaban netral atau ragu-ragu ditiadakan berdasarkan alasan.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa skala likert di dalam penelitian ini mempunyai 4 pilihan respons yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS). Responden dapat memberikan tanda (√) pada kolom yang tersedia sesuai dengan keadaan dirinya.

Disamping itu skala likert mempunyai dua sifat favorable dan unfavorable. Favorable adalah pernyataan yang mendukung atau memihak objek penelitian, sedangkan unfavorable adalah pernyataan yang tidak mendukung atau memihak. Sebagaimana pendapat Azwar (2011: 26-27) terdapat dua pernyataan dalam skala, yaitu pernyataan *Favorable* dan *Unfavorable*. Pernyataan *favorable* yaitu pernyataan yang isinya mendukung, memihak atau menunjukkan ciri adanya atribut yang diukur. Sebaliknya pernyataan *unfavorable* adalah pernyataan yang

isinya tidak mendukung atau tidak menggambarkan ciri atribut yang diukur. Adapun skor untuk masing-masing jawaban adalah sebagai berikut :

Tabel 3.
Skor Alternatif Respon

Alternatif Respons	Skor	Skor
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu variabel burnout, beban kerja, dan efikasi diri. Masing-masing instrument penelitian dari ketiga variabel tersebut, sebagai berikut:

1. Skala Perilaku Konsumtif

Instrumen dalam penelitian ini diambil berdasarkan dari aspek-aspek yang dikemukakan Lina dan Rosyid (1997: 71) yaitu impulsif, pemborosan, *pleasure seeking*, *satisfaction seeking*. Adapun kisi-kisi (*blue print*) skala perilaku konsumtif menurut teori dari Lina dan Rosyid seperti tabel berikut ini:

Tabel 4.
Blue Print Skala Perilaku Konsumtif

Aspek	Indikator	No. Item		Σ
		Favo	Unfavo	
1. Impulsif	a). Membeli produk karena iming-iming hadiah.	34, 36	35	3
	b). Mebeli produk karena kemasannya menarik.	4, 29	1, 33	4
2. Pemborosan	a). Mencoba lebih dari dua produk sejenis.	2, 25	8, 9	4
	b). Membeli produk demi menjaga penampilan	19, 20, 22	12, 17, 24	6

3. Pleasure Seeking	a). Membeli produk hanya untuk menjaga status.	6, 7,	26, 31`	4
	b). Memakai produk karena unsur mengikuti gaya terhadap model terbaru yang mengiklankannya.	3, 13, 15, 21, 27	10, 11, 18	8
4. Statisfaction Seeking	a). Membeli produk atas pertimbangan harga.	16, 23	14, 32	4
	b). Munculnya penilaian bahwa membeli produk dengan harga mahal akan menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi.	5, 28	30	3
Hasil		20	15	36

Sumber: Data primer 2019

2. Skala *Self control*

Instrumen dalam penelitian ini diambil berdasarkan dari aspek-aspek yang dikemukakan Averill dalam Ghufron dan Risnawita (2011: 29-31) yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan kontrol keputusan (*decisional control*). Adapun kisi-kisi (*blue print*) skala *self control* menurut teori dari Averill dalam Ghufron dan Risnawita seperti tabel berikut ini:

Tabel 5.
Blue Print Skala *Self control*

Aspek	Indikator	No. Item		Σ
		Favo	Unfavo	
1. Kontrol Perilaku	a) Kemampuan individu untuk mengendalikan situasi atau keadaan.	1, 10, 11, 15	4, 5, 7, 13,	8
	b) Kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus	20, 25, 26,	8, 12, 22, 24	7

	yang tidak dikehendaki dihadapi.			
2. Kontrol Kognitif	a)Mengantisipasi keadaan dengan berbagai pertimbangan dari informasi yang diterima.	2, 17	21, 29	4
	b)Menilai suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memerhatikan segi-segi positif secara subjektif.	3, 6, 23	9, 27	5
3. Kontrol Keputusan	a) Memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada suatu yang diyakini atau disetujuinya.	14, 16, 28	18, 19, 30	6
Hasil		15	15	30

Sumber: Data primer 2019

3. Konformitas

Instrumen dalam penelitian ini diambil berdasarkan dari aspek-aspek yang dikemukakan Sarwono & Meinarno (2009) yaitu pengaruh sosial *normative* dan pengaruh sosial *informasional*. Adapun kisi-kisi (*blue print*) skala konformitas menurut teori dari Sarwono & Meinarno seperti tabel berikut ini:

Tabel 6.
Blue Print Skala Konformitas

Aspek	Indikator	No. Item		Σ
		Favo	Unfavo	
1. Pengaruh Sosial Normative	1. Disukai orang lain	1,4,5,7, 12	2,16	7
	2. Terhindarnya dari penolakan di suatu kelompok	3,6,11,	13,17	5
2. Pengaruh Sosial Informasional	1. Menjadi benar	8,9,10	18,21	5
	2. Menerima kebenaran	14,15, 22	19,20	5
Hasil		14	8	22

Sumber: Data primer 2019

E. Uji Validitas dan Reliabilitas

Arikunto (2010: 211) berpendapat bahwa instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel. Oleh karena itu, dalam setiap instrumen perlu diuji validitas dan reliabilitasnya. Guna mengetahui kevalidan dan keajegan suatu instrumen, maka setiap instrumen memang memerlukan pengujian validitas dan reliabilitas.

1. Uji Validitas

Sugiyono (2010: 173) Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

Arikunto (2006: 168–169) juga memaparkan pendapatnya bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen, suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai kevalidan yang tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah.

Proses validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan validitas isi melalui proses review butir oleh ahli (*expert judgement*) yang dilakukan oleh ahli pada bidang bimbingan konseling. Apabila ahli sepakat bahwa butir dalam skala dinyatakan relevan, maka butir tersebut layak mendukung validitas isi skala.

Azwar (2001: 19) Alat ukur dinyatakan valid apabila mengukur sesuatu secara cermat. Cara yang paling banyak digunakan untuk mengetahui validitas alat ukur adalah skor item dan skor totalnya. Koefisien korelasi antara skor dan skor totalnya harus signifikan. Untuk memperoleh koefisien korelasi antara skor total, digunakan teknik korelasi Product Moment dari Pearson.

Hasil uji coba akan dianalisis dengan bantuan *computerseri program statistic* (SPSS) dan menggunakan rumus *Product Moment* dari person dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - (\sum x) \cdot (\sum y) / n}{\sqrt{\{\sum x^2 - (\sum x)^2 / n\} \cdot \{\sum y^2 - (\sum y)^2 / n\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Korelasi product moment

n = Jumlah subjek penelitian

X = Skor subjek pada suatu item

Y = Skor total subjek-skor item

2. Reliabilitas

Sugiyono (2010 : 173) berpendapat bahwa instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Sedangkan Arikunto (2006: 178) Reliabilitas menunjukkan keterandalan sesuatu. Reliabel artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan.

Pada sebuah penelitian diperlukan uji coba untuk mengetahui seberapa besar reliabilitas instrumen penelitian tersebut. Penghitungan reliabilitas pada penelitian ini menggunakan rumus Cronbach's Alpha. Rumus ini digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya berbentuk skala. Oleh karena itu, instrumen yang reliabel merupakan sebuah instrumen yang sudah dipercaya dan akan menghasilkan data yang dapat dipercaya pula.

Arikunto (2006: 196) berikut ini rumus reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha:

$$r_{xx} = \alpha = \frac{K}{K-1} \left(1 - \frac{\sum s^2}{s^2_x} \right)$$

Keterangan :

r_{xx} = Koefisien reliabilitas

k = Jumlah item skor

S^2_x = Varians skor tes

S^2_i = Varians skor masing-masing item

$\sum S^2_i$ = Jumlah varians skor masing-masing item tes.

F. Metode Pengumpulan Data

Setelah uji validitas dan reliabilitas selesai dan sudah mendapatkan item yang sah pada masing-masing skala. Peneliti melanjutkan untuk proses pengumpulan data pada tanggal 13 Oktober, skala perilaku konsumtif (Y), skala *self control* (X^1), dan skala konformitas (X^2) diberikan secara langsung kepada masing-masing sample penelitian yang sudah di tentukan.

Azwar (1999: 3) Penelitian ini menggunakan alat ukur skala pengukuran psikologis. Sebagai alat ukur, skala psikologi memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari berbagai bentuk alat pengumpulan data yang lainnya, seperti angket (quesioner), daftar isian, inventori, dan lain-lainnya. Istilah skala lebih banyak dipakai untuk menamakan alat ukur aspek afektif.

Azwar (1999: 5) Data yang diungkapkan oleh suatu skala psikologi berupa kontrak atau konsep psikologis yang menggambarkan suatu aspek kepribadian individu. Selanjutnya Azwar (1999:5-7) mengemukakan, skala sebagai alat pengumpul data didasarkan anggapan-anggapan sebagai berikut:

1. Data yang diungkap oleh skala psikologi berupa atribut atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu.
2. Pada skala psikologi, pertanyaan sebagai stimulus tertuju pada indikator perilaku guna memancing jawaban yang merupakan refleksi dari keadaan diri subjek yang biasanya tidak disadari oleh responden yang bersangkutan.
3. Responden skala psikologi, sekalipun memahami isi pertanyaan, biasanya tidak menyadari arah jawaban yang dikehendaki dan kesimpulan apa yang sesungguhnya diungkap oleh pertanyaan tersebut.
4. Respon terhadap skala psikologi diberi skor melewati proses penskalaan (scaling).
5. Satu skala psikologi diperuntukkan guna mengungkap suatu atribut tunggal (uni dimensional).

6. Hasil ukur skala psikologi harus teruji reliabilitasnya secara psikometris dikarenakan relevansi isi dan konteks kalimat yang digunakan sebagai stimulus pada skala psikologi lebih terbuka terhadap error.
7. Validitas skala psikologi lebih ditentukan oleh kejelasan konsep psikologis yang hendak diukur dan operasionalnya.

G. Uji Asumsi Prasyarat

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan sebagai prasyarat untuk melakukan analisis data. Uji normalitas dilakukan sebelum data diolah berdasarkan metode-metode penelitian yang diajukan. Uji normalitas data bertujuan untuk mendeteksi distribusi data dalam satu variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak untuk membuktikan metode-metode penelitian tersebut adalah data yang memiliki data distribusi normal. uji normalitas yang digunakan adalah uji Kolmogorov-Smirnov. Rumus Kolmogorov-Smirnov. Adapun rincian rumus tersebut menurut Sugiyono (2010: 389) adalah sebagai berikut :

$$KS = 1.36 \sqrt{\frac{n1 + n2}{n1 \times n2}}$$

Keterangan :

KS = harga kalmogorov smirnov yang dicari

n1 = jumlah sampel yang diperoleh

n2 = jumlah sampel yang diharapkan

Dwi Priyatno (2009: 28) Data yang dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 0,05. Sedangkan data dikatakan tidak berdistribusi normal apabila signifikansinya lebih kecil dari 0,05.

2. Uji Linearitas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah garis regresi antar variable bebas dan variabel terikat membentuk garis linier atau tidak. Sutrisno Hadi (2004: 13) Adapun rumus yang digunakan dalam uji linearitas adalah sebagai berikut :

$$F_{reg} = \frac{RK_{reg}}{RK_{res}}$$

Keterangan :

F_{reg} = harga bilangan F untuk garis regresi

RK_{reg} = rerata kuadrat garis regresi

RK_{res} = rerata kuadrat residu

Pada hasil uji linearitas ini dapat dihitung dengan melihat nilai Sig. yang ada pada hasil. Apabila $0,05 < Sig.$ maka distribusi data yang diteliti tersebut bersifat linear. Sebaliknya, apabila $0,05 > Sig.$ maka distribusi data yang diteliti tidak bersifat linear.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Nugroho (2005) uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji ada tidaknya korelasi antar variabel bebas *self control* dan konformitas pada model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas.

Menurut pendapat di atas dapat disimpulkan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas yaitu dengan cara menganalisa matriks korelasi antar variabel-variabel bebas, dapat juga dengan melihat nilai tolerance serta nilai Variance Inflation Factor (VIF). Nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolonieritas yang tinggi. Nilai cut off yang umumnya dipakai adalah nilai tolerance 0.10 atau sama dengan nilai VIF di atas 10.

4. Uji Autokorelasi

Pada analisis regresi diharapkan bahwa tidak terdapat autokorelasi antar sisaan. Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi, digunakan statistik uji Durbin-Watson. Nugroho (2005) Pengujian autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel pengganggu periode sebelumnya.

Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson. Model regresi linier berganda terbebas dari autokorelasi jika nilai DWhitung terletak

di daerah No Autokorelasi. Selanjutnya penelitian dikatakan bebas dari autokorelasi apabila nilai DW berada diantara nilai 2 dan 4-du.

5. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Uji heteroskedastisitas ini dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Uji Glejser bertujuan untuk membandingkan nilai probabilitas signifikansi hasil regresi nilai absolut residual dengan nilai variabel bebas yang dihasilkan dalam uji Glejser. Hasil yang terbebas dari heteroskedastisitas apabila nilai probabilitas signifikansi hasil regresi nilai absolut residual lebih besar dari 0.05, maka disimpulkan hasil dari uji Glejser ini bebas dari masalah heteroskedastisitas.

H. Prosedur Penelitian

Pelaksanaan ini dilakukan dengan melakukan berbagai tahapan penelitian, di antaranya sebagai berikut:

1. Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengurus administrasi terkait penelitian yang akan dilakukan, yaitu mengurus surat izin dari Program Magister Universitas Islam Negeri Sumatera Utara kepada pihak sekolah MTs Negeri Binjai.
2. Prapenelitian, sebelum menentukan permasalahan penelitian yang akan diteliti, terlebih dahulu peneliti melakukan pengumpulan data dalam bentuk observasi dan wawancara kepada pihak SMK Negeri 2 Binjai yang bertujuan untuk mengungkap permasalahan yang muncul di SMK negeri 2 Binjai. Prapenelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2019.
3. Setelah masalah penelitian didapat, maka peneliti mencari referensi teori sebanyak-banyaknya untuk mendukung penelitian ini dan mengkaji tentang perilaku konsumtif yang ada di SMK Negeri 2 Binjai.
4. Peneliti menyusun skala yang akan digunakan untuk penelitian.
5. Tahap selanjutnya peneliti melakukan konsultasi kepada pihak yang lebih kompeten terkait penelitian ini

6. Setelah penelitian ini mendapat persetujuan, maka tahapan selanjutnya, peneliti melakukan penyebaran skala kepada pelajar di SMK Negeri 2 Binjai.
7. Setelah data sudah terkumpul sesuai dengan kebutuhan penelitian, kemudian data tersebut diolah secara statistik dengan menggunakan program komputer SPSS

I. Teknik Analisis Data

1. Uji Hipotesis

Suatu hipotesis harus dapat diuji berdasarkan data empiris, yakni berdasarkan apa yang dapat diamati dan dapat diukur. Untuk itu peneliti harus mencari situasi empiris yang memberi data yang diperlukan. Pengujian terhadap hipotesis bukanlah untuk menentukan kebenaran suatu hipotesis, namun untuk menguji validitasnya.

Cunningham, & Pittenger (2010) langkah-langkah untuk menguji hipotesis sebagai berikut:

- a. Menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternative

Hipotesis nol atau H_0 adalah pernyataan matematik yang ingin ditolak dalam penelitian. Hipotesis nol biasanya menyatakan bahwa variabel independen tidak berhubungan atau tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika hasil pengolahan terhadap data menunjukkan bukti yang kuat untuk menolak hipotesis nol, maka kita dapat menerima hipotesis alternative (H_a) yang merupakan fokus penelitian. Pada situasi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan atau pengaruh independent variable terhadap dependent variable. Sebaliknya bila hipotesis nol diterima maka hipotesis alternatif yang menyatakan hubungan antar variabel ditolak.

- b. Menentukan uji statistik yang paling sesuai

Untuk menentukan uji statistik yang paling sesuai sangat tergantung pada rumusan masalah, design penelitian dan jenis data yang diolah.

- c. Menetapkan level signifikansi yang diinginkan

- d. Hitung perbedaan nilainya
- e. Mendapatkan nilai kritis pengujian yang menjadi menjadi batas daerah penerimaan dan penolakan hipotesis
- f. Menarik kesimpulan

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian menentukan pendekatan statistik yang digunakan dalam pengujian hipotesis. Tabel berikut ini menyajikan penggolongan uji hipotesis berdasarkan jenis data.

2. Uji-F

Pardede dan Manurung (2014: 28) uji F dapat digunakan untuk menguji pengaruh secara simultan variabel bebas dengan variabel terikatnya (Y). Jika variabel bebas memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel terikatnya (Y). Uji ini dilakukan dengan membandingkan signifikan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka model yang sudah dirumuskan sudah tepat. Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka dapat diartikan bahwa model regresi sudah tepat artinya pengaruh secara bersama.

3. Uji-t

Uji -t digunakan untuk melihat 2 perbedaan kelompok yang hendak diteliti, dalam penelitian ini untuk melihat apakah ada hubungan atau pun pengaruh antara *self control* dan konformitas dengan perilaku konsumtif.

Pardede dan Manurung (2014: 29) Nilai t_{hitung} digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial sasaran X^1 dan X^2 terhadap variabel terkaitnya. Apakah variabel tersebut memiliki pengaruh yang berarti terhadap variabel Y atau tidak. uji ini dapat dibandingkan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan cara $dk = n - k$ atau dengan melihat kolom signifikan pada masing-masing t_{hitung} . Adapun rumus uji-t adalah sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = Nilai t hitung

r = Korelasi

n = Jumlah sampel

r^2 = Koefisien determinasi

4. Regresi Berganda

Dalam teknik statistik, regresi dimaksudkan untuk memprediksi seberapa besar nilai perilaku konsumtif sebagai variabel terikat apabila nilai variabel *self control* dan konformitas sebagai variabel bebas dirubah dengan model persamaan regresi. Adapun rumus persamaan regresi linier berganda yaitu:

$$Y = a + (B1.X1) + (B2.X2)$$

Keterangan:

Y = Variable dependent, yaitu perilaku konsumtif

A = Besarnya nilai Y jika X1 dan X2 = 0

B1 = Besarnya pengaruh X1 terhadap Y, dengan asumsi X2 tetap.

B2 = Besarnya pengaruh X2 terhadap Y dengan asumsi X1 tetap

X1, X2 = variable independent (*self control* dan konformitas).

Sebelum data dianalisis dengan teknik analisis regresi, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, yaitu :

- a. Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
- b. Uji Lineritas, yaitu : untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat.
- c. Uji Multikolinieritas, yaitu: untuk menguji apakah ada atau tidak korelasi antar variabel bebas *self control* dan konformitas pada model regresi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Latar Belakang Lokasi Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian peneliti melakukan persiapan terlebih dahulu dengan menentukan lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian. Lokasi pelaksanaan penelitian berada pada SMK Negeri 2 Binjai yang beralamat Jalan Bejomuna No.20 Timbang Langkat, Binjai Timur 20351.

Berdirinya sekolah ini tidak terlepas dari kebutuhan masyarakat khususnya yang berada di kawasan Binjai untuk melanjutkan pendidikan anak-anaknya ke Sekolah Menengah kejuruan. Terlebih-lebih pada masa itu sekolah untuk Menengah Kejuruan yang sama sekali tidak ada di daerah tersebut. Dengan prakarsa wali kota Binjai pada masa itu yaitu Bapak Ali Umri, dengan demikian berdirilah Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Binjai (SMK N 2 Binjai) pada tahun 2006 dengan Nomor Akte Pendirian 642.2-5543. SMK N 2 Binjai ini mendirikan beberapa gedung yang berlokasi di Kelurahan Timbang Langkat Binjai Timur dengan luas tanah sebesar 2.236 M², dengan jarak ke pusat kecamatan \pm 1 Km, dan jarak ke pusat kota \pm 3 Km. dan saat ini dikepalai oleh Bapak Syaiful Bahri, S.Pd, M.Pd.

2. Visi dan Misi SMK N 2 Binjai

Visi dari SMK N 2 Binjai adalah Menjadikan Lembaga pendidikan dan pelatihan kejuruan diminati oleh DU/DI, mengedepankan kualitas tamatan yang beriman dan bertaqwa serta memiliki keunggulan kompetensi yang mampu bersaing di pasar Nasional dan Internasional.

Sedangkan Misi dari SMK N 2 Binjai adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kompetensi SDM dengan mengikuti pelatihan di DU/DI sesuai perkembangan IPTEK.

- b. Meningkatkan kerja sama yang lebih erat dengan LEMDIKLAT atau instansi lain serta DU/DI yang memiliki reputasi tingkat Nasional maupun Internasional.
- c. Meningkatkan keberadaan fasilitas dan sarana pendidikan.
- d. Meningkatkan sumber dana dan optimalisasi seluruh sumber daya sekolah dan lingkungan.
- e. Mengembangkan kurikulum dan bahan ajar yang relevan dengan tuntutan dunia kerja secara Nasional dan Internasional.

3. Tujuan SMK N 2 Binjai

Tujuan SMK N 2 Binjai adalah sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia Produktif, mampu bekerja, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di DU/DI sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian pilihannya.
- b. Membekal peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang di minatnya.
- c. Membekal peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, iman dan takwa agar mampu mengembangkan diri dikemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

4. Sarana dan Prasarana SMK N 2 Binjai

SMK N 2 Binjai memiliki kondisi fisik yang baik dengan dilengkapi sarana dan prasarana pembelajaran yang menunjang keberlangsungan system belajar mengajar. Fasilitas yang dimiliki diuraikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 7.
Fasilitas Sekolah

No	Nama Fasilitas	Jumlah
1	Kursi	736
2	Meja	671

3	Lemari/Rak Buku	54
4	White Board	28
5	Ruang Kepala Sekolah	1
6	Ruang Guru	1
7	Ruang Belajar/Ruang Kelas	25
8	Gudang	1
9	Kamar Mandi Guru	2
10	Kamar Mandi Siswa	17
11	Ruang UKS	0
12	Ruang Perpustakaan	1
13	Ruang Lab. Fisika	1
14	Ruang Lab. TKJ	2
15	Ruang Lab. KKPI	1
16	Ruang BK	1
17	Ruang Staf TU	1
18	Ruang PKS	2
19	Ruang Osis	1
20	Ruang Bursa Kerja (BKK)	1
21	Bengkel TPBO	1
22	Bengkel TKR	1
23	Bengkel TKBB	1
24	Bengkel TSM	1
25	Bengkel TP	1
26	Ruang Satpam	1
27	Musholla	1

SMK N 2 Binjai juga memiliki beberapa Program Andalan sekolah yang diuraikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 8.
Program Andalan Sekolah

No	Jenis Kegiatan	Pelaksana
1	Paskibra	V
2	Pramuka	V
3	PMR	V
4	Olahraga	V
	- Futsal	V
	- Volly	V
	- Atletik	V
	- Kempo	V
5	Bengkel SNADA	V
	- Teater/Drama	V
	- Tari	V
	- Gitar Klasik	V
	- Beatbox	V
	- Dance	V
6	Kempo	V
7	PIK-R	V
8	ROHIS	V

SMK 2 Binjai mempunyai 7 (tujuh) jurusan yaitu TKBB, TP, TKR, TSM, TPBO, TKJ, dan TB dengan keseluruhan siswa sebanyak 1203 orang. Jumlah guru yang mengajar di SMK N 2 Binjai sebanyak 70 orang Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan diuraikn sebagai berikut:

Tabel 9.
Daftar Pegawai Negeri Sipil d SMK N 2 Binjai

NO	Nama	NIP	L/P	Pendidikan	
				Lulus	Tingkat
1	Syaiful Bahri S.Pd, M.Pd	196310261990011001	L	2012	S2
2	Dra. Deliana	196108021988032002	P	1986	S1
3	Drs. Muhammad Kadir	196308081989031008	L	1988	S1
4	Drs. Erwin Tonggo	196303161993031010	L	1989	S1
5	Yusria Sundari Sagala M.Pd	196710201990112001	P	2011	S2

6	Ludin Sitorus S.Pd, M.Pd	196607051997021001	L	2007	S2
7	Drs. Eduard Sipahutar	196804291999031003	L	1992	S1
8	Asnida Sikumbang S.Pd	197005051995122001	P	1998	S1
9	Muhammad Taufik S.Pd	197312041998011001	L	1996	S1
10	Drs. Muhayin	196103232000031001	L	1997	S1
11	Rusli Kembaren S.Pd.I	196709021990031003	L	2002	S1
12	Edi Supardi S.Pd	196803172000121001	L	1994	S1
13	Herwaadi S.Pd	197602232002121003	L	1999	S1
14	Arianto S.Pd	197312312003121015	L	1998	S1
15	Rully Novar S.Pd, M.Pd	197705282005041001	L	2008	S2
16	Lister Marpaung S.Pd	197004031993012001	P	2012	S1
17	Paiman S.Pd	196609292006041001	L	1999	S1
18	Yusni Maharani S.Pd	197610182007012003	P	2001	S1
19	Deli Warni BR Pasaribu S.Pd	197703292008012003	P	2001	S1
20	Drs. Kusdi	196502032006041003	L	1990	S1
21	Jeremia Bangun ST	196603032007011010	L	1999	S1
22	Masriani S.Pd	197104212006042008	P	1999	S1
23	Nurjannah S.Pd	197204092007012002	P	1996	S1
24	Leili Sari Harahap S.Pd	197212272005022002	P	2004	S1
25	Desfi Risnayanti P, S.Pd	197512042007012007	P	2000	S1
26	Marahalim S.Pd, M.Pd	197704162005021003	L	2011	S2
27	Miswanto S.Pd	198107052009041006	L	2004	S1
28	Dian Andriani S.Pd	198203142006042010	P	2005	S1
29	Kristina Rosineitin D, S.Kom	197805302008042001	P	2004	S1
30	Mia Julina Sipayung S.Pd	198508292008042001	P	2007	S1
31	Widya hayati Husna S.Kom	197409032008042001	P	2005	S1
32	Sortalina Sihombing S.Pd	197411192009032005	P	1999	S1
33	Risdiana Litine S.Pd	197910292009032005	P	2003	S1
34	Zuhud Suriono S.Pd	198003112009031008	L	2007	S1
35	Yusniati Lubis S.Pd	198012012009032009	P	2008	S1
36	Misno Ginting S.Pd	198107172009031003	L	2006	S1
37	Risnawati Br Sitepu, ST	198302052009032010	P	2006	S1
38	Wita Handayani S.Pd	198301172009032005	P	2006	S1

39	Lily Prihatini S.Pd	198305102009032015	P	2006	S1
40	Fitri Sri Hanum Nasution S.Pd	198307202009032003	P	2006	S1
41	Fajarrudin S.Pd	198408312009031002	L	2008	S1
42	Adriadi M.Pd	197701082006041007	L	2010	S2
43	Fauziah M. Nur M.Pd	197602262009042001	P	2015	S2
44	Lisbet Marpaung S.Pd	197606052009042003	P	2001	S1
45	Sihar Maruli Tua P, S.Th	198105312009042003	L	2006	S1
46	Haliza Irfani S. Kom	198204142009032010	P	2008	S1
47	Yusnita S.Pd	198411282009032009	P	2007	S1
48	Dumpang Parluhutan S.Pd	197604202011011004	L	2000	S1
49	Fahrul Amri S.Pd.I	197711092010011007	L	2005	S1
50	Muslim S.Pd	197903252011011004	L	2006	S1
51	Wagini S.Pd	198001212010012013	P	2003	S1
52	Moch. Musta'in S.Pd	198007032009031002	L	2004	S1
53	Melvi Ayu Lestari S.Pd	198105312010012015	P	2009	S1
54	Zahrani Harahap S.Pd	198202072010012026	P	2009	S1
55	Ivana Widia Astuti S.Pd	198206162010012025	P	2005	S1
56	Suryaman Amipriono S.pd	198208032011011002	L	2006	S1
57	Mujiono	198307032010011027	L	2009	S2
58	Herniyanti S.Pd	198408102011012009	P	2007	S1
59	Helmi Agustina Hsb, S.Pd	198508312011012007	P	2008	S1
60	Cory Marlina S.Pd	198603032010012034	P	2009	S1
61	Anda Kelana S.Pd	198605052010011024	L	2009	S1
62	Miko Muchlis S.Kom	198611012011011002	L	2009	S1
63	Zulham S.Pd	198102012010011002	L	2009	S1
64	Mangancar Butar Butar S.Pd	196501271986021003	L	2009	S1
65	Andrian Lencanan S, S.Pd	198108172009041006	L	2006	S1
66	Agustina M, S.Pd	197708152011012003	P	2010	S1
67	Parluhutan Sitingjak S.ST	198005062011011011	L	2006	S1
68	Siti Nuraidah S.Pd	198404012011012020	P	2010	S1
69	Mangatur Hendra P.S, S.Pd	198606222011011003	L	2009	S1
70	Ir. Dian Retnowati S.Pd	196503032012122002	P	1991	S1

5. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 6-30 Oktober 2019 di SMK N 2 Binjai. Dalam penelitian ini untuk memperoleh data awal dilakukan observasi dan wawancara kepada guru BK dan salah satu siswa SMK N 2 Binjai.

B. Pelaksanaan Penelitian

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Sebelum alat ukur digunakan untuk mengambil data penelitian pada subjek penelitian, peneliti melakukan uji coba terlebih dahulu pada ketiga skala yg telah disusun, guna mengetahui validitas dari item-item skala dan reliabilitas dari skala tersebut. Uji validitasi dan Reliabilitasi ini di lakukan kepada siswa TKJ kelas X di SMK N 2 Binjai dengan 50 responden, dan untuk memperoleh data pada pengujian tersebut dilakukannya penyebaran skala angket yang akan diuji kepada siswa kelas X TKJ Pada tanggal 6 Oktober. Pada perhitungan validitas dan reliabilitas untuk aitem skala Perilaku konsumtif, *self control* dan konformitas dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 16.0 for Windows*. Untuk validitas aitem skala Perilaku konsumtif, *self control* dan konformitas dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari *Pearson*, yaitu mencari korelasi antar skor aitem dengan skor total aitem. Sedangkan perhitungan reliabilitasnya dihitung dengan menggunakan teknik analisis reliabilitas *Cronbach's Alpha*.

a. Uji Validitas dan Reliabilitasi Skala Perilaku Konsumtif

Hasil uji validitas perilaku konsumtif dapat diketahui dari 36 item, yang di ujitobakan, diperoleh index item berkisar antara -0,038 sampai dengan 0,697 Ada 4 item yang dinyatakan tidak valid karena $r_{hitung} < r_{tabel}$ dengan taraf signifikan 5% dan N=50 dengan nilai kritis 0,279. Selanjutnya dari analisis korelasi item total yang telah dikoreksi, diperoleh 32 item sah dengan indeks korelasi item berkisar antara 0,290 sampai dengan 0,703. Sedangkan reliabilitas skala yang ditunjukkan dengan koefisien alpha sebesar 0,885 termasuk dalam kategori tinggi

sehingga instrumen skala perilaku konsumtif ini dinyatakan reliabel untuk digunakan sebagai instrumen penelitian.

Tabel 10.
Hasil Uji Validitas Perilaku Konsumtif

Skala Perilaku Konsumtif	Validitas	Reliabilitas
N= 36	-0,038-0,697	0,875
N= 32	0,290-0,703	0,885

Distribusi item skala Perilaku Konsumtif yang sah dan gugur dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 11.
Distribusi Item Sahih dan Item Gugur Skala Perilaku Konsumtif Setelah Uji Coba

Aspek	Indikator	Item Sahih		Item Gugur		Σ
		Favo	Unfavo	Favo	Unfavo	
1. Impulsif	a). Membeli produk karena iming-iming hadiah.	34, 36	35			3
	b). Mebeli produk karena kemasannya menarik.	4, 29	1, 33			4
2.Pemborosan	a). Mencoba lebih dari dua produk sejenis.	2, 25	8, 9			4
	b). Membeli produk demi menjaga penampilan	20, 22	12, 17, 24	19		6

3.Pleasure Seeking	a). Membeli produk hanya untuk menjaga status.	6, 7,	26, 31`			4
	b). Memakai produk karena unsur mengikuti gaya terhadap model terbaru yang mengiklankannya.	3, 15, 21, 27	11, 18	13	10	8
4.Statisfaction Seeking	a). Membeli produk atas pertimbangan harga.	16, 23	32		14	4
	b). Munculnya penilaian bahwa membeli produk dengan harga mahal akan menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi.	5, 28	30			3
Hasil		18	13	2	2	36

b. Uji Validitas dan Reliabilitasi Skala *Self control*

Hasil uji validitas skala *self control* dapat diketahui dari 30 item, yang di ujicobakan, diperoleh index item berkisar antara 0,061 sampai dengan 0,780 Ada 5 item yang dinyatakan tidak valid karena $r_{hitung} < r_{tabel}$ dengan taraf signifikan 5% dan N=50 dengan nilai kritis 0,279. Selanjutnya dari analisis korelasi item total yang telah dikoreksi,

diperoleh 28 item sah dengan indeks korelasi item berkisar antara 0,338 sampai dengan 0,815. Sedangkan reliabilitas skala yang ditunjukkan dengan koefisien alpha sebesar 0,890 termasuk dalam kategori tinggi sehingga instrumen skala *self control* ini dinyatakan reliabel untuk digunakan sebagai instrumen penelitian.

Tabel 12.
Hasil Uji Validitas *Self control*

Skala <i>Self control</i>	Validitas	Reliabilitas
N= 30	0,061-0,780	0,867
N= 24	0,338-0,815	0,890

Distribusi item skala *self control* yang sah dan gugur dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 13.
Distribusi Item Sah dan Item Gugur Skala *Self control* Setelah Uji Coba

Aspek	Indikator	Item Sah		Item gugur		Σ
		Favo	Unfavo	Favo	Unfavo	
1.Kontrol Perilaku	a) Kemampuan individu untuk mengendalikan situasi atau keadaan.	1, 10, 11, 15	4, 5, 13,		7	9
	b) Kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi.	20, 25	8, 22, 24	26	12	7
2.Kontrol Kognitif	a)Mengantisipasi keadaan dengan berbagai pertimbangan dari informasi yang diterima.	2, 17	21		29	4
	b)Menilai suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memerhatikan segi-segi positif secara subjektif.	3, 6	9, 27	23		5

3.Kontrol Keputusan	a) Memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada suatu yang diyakini atau disetujuinya.	14, 16	18, 19, 30	28		6
Hasil		12	12	3	3	30

c. Uji Validitas dan Reliabilitasi Skala Konformitas

Hasil uji validitas skala Konformitas dapat diketahui dari 30 item, yang di ujicobakan, diperoleh index item berkisar antara 0,197 sampai dengan 0,672 Ada 2 item yang dinyatakan tidak valid karena $r_{hitung} < r_{tabel}$ dengan taraf signifikan 5% dan N=50 dengan nilai kritis 0,279. Selanjutnya dari analisis korelasi item total yang telah dikoreksi, diperoleh 20 item sah dengan indeks korelasi item berkisar antara 0,299 sampai dengan 0,677. Sedangkan reliabilitas skala yang ditunjukkan dengan koefisien alpha sebesar 0,781 termasuk dalam kategori tinggi sehingga instrumen skala perilaku konsumtif ini dinyatakan reliabel untuk digunakan sebagai instrumen penelitian.

Tabel 14.
Hasil Uji Validitas Konformitas

Skala Konformitas	Validitas	Reliabilitas
N= 22	0,197-0,672	0,769
N= 20	0,299-0,677	0,781

Distribusi item skala Konformitas yang sah dan gugur dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 15.
Distribusi Item Sah dan Item Gugur Skala Konformitas Setelah Uji Coba

Aspek	Indikator	No. Item		Item Gugur		Σ
		Favo	Unfavo	Favo	Unfavo	
1.Pengaruh Sosial Normative	1. Disukai orang lain	1,4,7, 12	2,16	5		7
	2. Terhindarnya dari penolakan di	3,6,11	13,17			5

	suatu kelompok					
2.Pengaruh Sosial Informasional	1. Menjadi benar	9,10	18,21	8		5
	2. Menerima kebenaran	14,15 , 22	19,20			5
Hasil		14	8	2	0	22

2. Pengumpulan Data

Setelah uji validitas dan reliabilitas selesai dan sudah mendapatkan item yang sah pada masing-masing skala. Peneliti melanjutkan untuk proses pengumpulan data pada tanggal 13 Oktober, skala perilaku konsumtif (Y), skala *self control* (X^1), dan skala konformitas (X^2) diberikan secara langsung kepada masing-masing sample penelitian yang sudah di tentukan.

Selanjutnya peneliti terlih dahulu menjelaskan bagaimana cara pengisian dari skala yg sudah dibagi. Hal ini dilakukan agar tidak ada terjadi kesalahan dalam pengisian skala yang telah dibagi. Dalam pengisian skala waktu yang dibutuhkan untuk mengisi dari masing-masing skala sekitar 10-15 menit, total waktu yang dibutuhkan dari ketiga skala sekitar 30-45 menit. Dari 60 eksemplar yang dibagikan kepada sample penelitian, seluruhnya terkumpul dan semua memenuhi syarat untuk di analisis.

3. Pelaksanaan Skoring

Setelah data dari ketiga skala angket terkumpul, maka dilakukanlah proses pemberian skor pada hasil pengisian skala untuk keperluan analisis data. Skor untuk masing- masing skala bergerak dari 1–4 dengan memperhatikan sifat item favorabel (mendukung) dan unfavorabel (tidak mendukung), sesuai yang sudah dijelaskan sebelumnya. Setelah pemberian skor dari ketiga sample selesai langkah selanjutnya menjumlahkan total skor untuk masing-masing skala. Total skor skala yang diperoleh dari subjek penelitian ini akan dipakai dalam analisis data.

C. Hasil Analisis Data

1. Hasil Uji Analisis Deskriptif

a. Perilaku Konsumtif

Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 60 siswa, dengan jumlah item untuk mengungkap perilaku konsumtif pada siswa TKJ SMK N 2 Binjai adalah sebanyak 32 item. Hasil perhitungan dilakukan dengan cara melihat skor minimal 1 dan skor maksimal 4, X_{maks} , X_{min} , $Range=(X_{maks} - X_{min})$, $mean=(X_{maks} + X_{min})$ untuk memperoleh Standar Deviasi= $(Range;6)$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa:

$$X_{min} : 1 \times 32 = 32$$

$$X_{maks} : 4 \times 32 = 128$$

$$Range : 128 - 32 = 96$$

$$Mean : (32 + 128); 2 = 80$$

$$SD : 96; 6 = 16$$

Batas angka yang sesuai dengan norma yang telah ditetapkan diatas, untuk skala perilaku konsumtif selengkapanya dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 16.
Pengelompokan Norma Perilaku Konsumtif.

Interval	Kategori
$M + 1SD \leq X$ $96 \leq X \leq 128$	Tinggi
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$ $64 \leq X < 96$	Sedang
$X < M - 1SD$ $0 \leq X < 64$	Rendah

Dari tabel diatas dapat diketahui bila subjek memperoleh skor 96 - 128 maka subjek mempunyai tingkat perilaku konsumtif yang tinggi, skor 64 - 95.5 maka subjek mempunyai tingkat perilaku konsumtif sedang, dan apabila skor 0 - 63.5 maka subjek mempunyai tingkat perilaku konsumtif rendah.

Tabel 17.
Hasil Rekapitulasi Analisis Perilaku Konsumtif

No.	Kategori	Norma	Jlh. Res	Persentase
1	Tinggi	96 – 128	26	43.3 %
2	Sedang	64 – 95	34	56.7 %
3	Rendah	0 – 63	0	0 %
Jumlah			60	100 %

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 60 subjek terdapat 26 subjek atau 43.3% mempunyai tingkat perilaku kosumtif tinggi, 34 subjek atau 56.7% mempunyai tingkat perilaku konsumtif sedang, dan 0 subjek atau 0% mempunyai tingkat perilaku konsumtif rendah.

b. Self control

Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 60 siswa, dengan jumlah item untuk mengungkap *self control* pada siswa TKJ SMK N 2 Binjai adalah sebanyak 28 item. Hasil perhitungan dilakukan dengan cara melihat skor minimal 1 dan skor maksimal 4, X_{maks} , X_{min} , $Range=(X_{maks} - X_{min})$, $mean=(X_{maks} + X_{min})$ untuk memperoleh Standar Deviasi $=(Range;6)$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa:

$$X_{min} : 1 \times 24 = 24$$

$$X_{maks} : 4 \times 24 = 96$$

$$Range : 96 - 24 = 72$$

$$Mean : (24 + 96) : 2 = 60$$

$$SD : 72 : 6 = 12$$

Batas angka yang sesuai dengan norma yang telah ditetapkan diatas, untuk skala *self control* selengkapnya dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 18.
Pengelompokan Norma Self control.

Interval	Kategori
$M + 1SD \leq X$ $72 \leq X 96$	Tinggi

$M-1SD \leq X < M+1SD$ $48 \leq X < 72$	Sedang
$X < M - 1SD$ $0 X < 48$	Rendah

Dari tabel diatas dapat diketahui bila subjek memperoleh skor 72 - 96 maka subjek mempunyai tingkat *self control* yang tinggi, skor 48 - 71.5 maka subjek mempunyai tingkat *self control* sedang, dan apabila skor 0- 47.5 maka subjek mempunyai tingkat *self control* rendah.

Tabel 19.
Hasil Rekapitulasi Analisis *Self Control*

No.	Kategori	Norma	Jlh. Res	Persentase
1	Tinggi	72 - 96	0	0 %
2	Sedang	48 - 71.5	43	71.7 %
3	Rendah	0 - 47.5	17	28.3 %
Jumlah			60	100 %

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 60 subjek terdapat 0 subjek atau 0% mempunyai tingkat perilaku *self control*, 43 subjek atau 71.7% mempunyai tingkat *self control* sedang, dan 17 subjek atau 28.3% mempunyai tingkat *self control* rendah.

c. Konformitas

Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 60 siswa, dengan jumlah item untuk mengungkap konformitas pada siswa TKJ SMK N 2 Binjai adalah sebanyak 20 item. Hasil perhitungan dilakukan dengan cara melihat skor minimal 1 dan skor maksimal 4, X_{maks} , X_{min} , $Range = (X_{maks} - X_{min})$, $mean = (X_{maks} + X_{min})$ untuk memperoleh Standar Deviasi $= (Range; 6)$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa:

$$X_{min} : 1 \times 20 = 20$$

$$X_{maks} : 4 \times 20 = 80$$

$$Range : 80 - 20 = 60$$

$$Mean : (32 + 128); 2 = 50$$

$$SD : 60;6=10$$

Batas angka yang sesuai dengan norma yang telah ditetapkan diatas, untuk skala konformitas selengkapnya dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 20.
Pengelompokan Norma Konformitas.

Interval	Kategori
$M + 1SD \leq X$ $60 \leq X < 80$	Tinggi
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$ $40 \leq X < 60$	Sedang
$X < M - 1SD$ $0 < X < 40$	Rendah

Dari tabel diatas dapat diketahui bila subjek memperoleh skor 60-80 maka subjek mempunyai tingkat konformitas yang tinggi, skor 40-59.5 maka subjek mempunyai tingkat konformitas sedang, dan apabila skor 0 – 39.5 maka subjek mempunyai tingkat konformitas rendah.

Tabel 21.
Hasil Rekapitulasi Analisis Konformitas

No.	Kategori	Norma	Jlh. Res	Persentase
1	Tinggi	60 – 80	0	0 %
2	Sedang	40 – 59.5	22	36.7 %
3	Rendah	0 – 39.5	38	63.3 %
Jumlah			60	100 %

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 60 subjek terdapat 0 subjek atau 0% mempunyai tingkat konformitas tinggi, 22 subjek atau 36.7% mempunyai tingkat konformitas sedang, dan 38 subjek atau 63.3% mempunyai tingkat konformitas rendah.

2. Hasil Uji Asumsi Prasyarat

a. Hasil Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dari data yang diperoleh digunakan untuk mengetahui distribusi data tersebut normal atau tidak. Uji normalitas ini

dilakukan pada data yang telah diperoleh dari ketiga variabel penelitian, yaitu *self control*, konformitas, dan perilaku konsumtif. Sebagaimana Nugroho (2005) Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dari setiap variabel penelitian terdistribusi normal atau tidak. Data yang layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal.

Uji Normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov* dan dianalisis dengan menggunakan *SPSS 16.0 for windows*, apabila $(p > 0,05)$ maka dapat dikatakan distribusi normal. Berdasarkan uji linearitas yang telah dilakukan dengan menggunakan metode polynominal dan dianalisis menggunakan program *SPSS 16.0 for windows* memperoleh hasil bahwa nilai signifikan skala perilaku konsumtif sebesar $(0,753 > 0,05)$ dan nilai K-S sebesar 0,674 maka dapat disimpulkan skala perilaku konsumtif berdistribusi normal, nilai signifikan skala *self control* sebesar $(0,702 > 0,05)$ dan nilai K-S sebesar 0,709 maka dapat disimpulkan skala *self control* berdistribusi normal, dan nilai signifikan skala konformitas sebesar $(0,540 > 0,05)$ dan nilai K-S sebesar 0,802 maka dapat disimpulkan skala konformitas berdistribusi normal. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 22.
Hasil Uji Normalitas

Variabel	K-S Z	Asym. Sig (2-tailed)	Keterangan
Perilaku Konsumtif	0,674	0,753 ($p > 0,05$)	Distribusi Normal
<i>Self control</i>	0,709	0,702 ($p > 0,05$)	Distribusi Normal
Konformitas	0,802	0,540 ($p > 0,05$)	Distribusi Normal

b. Hasil Uji Linearitas

Pada uji linearitas ini dilakukan untuk melihat apakah adanya linearitas hubungan antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas (variabel tergantung). Uji linearitas ini dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 16.0 for windows*.

Berdasarkan uji linearitas yang telah dilakukan dengan menggunakan metode polynominal dan dianalisis menggunakan program *SPSS 16.0 for windows* memperoleh hasil bahwa hubungan antara *self control* dengan perilaku konsumtif adalah linear. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil dari uji linearitas bahwa F_{hitung} pada bagian *deviation*= 1.236 dan nilai F_{tabel} dengan taraf signifikan 0.05 = 3.15, dapat disimpulkan bahwa ($F_{hitung} < F_{tabel}$). Sedangkan nilai probabilitas adalah sebesar 0.280 > 0,05.

Sedangkan hubungan antara konformitas dengan perilaku konsumtif adalah linear. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil dari uji linearitas bahwa F_{hitung} pada bagian *deviation*= 1.051 dan nilai F_{tabel} dengan taraf signifikan 0.05 = 3,15, dapat disimpulkn bahwa ($F_{hitung} < F_{tabel}$). Sedangkan nilai probabilitas adalah sebesar 0,434 > 0,05.

Dari hasil uji linearitas diatas dapat disimpulkan bahwa antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas (variabel tergantung) terdapat hubungan yang linear. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 23.
Hasil Uji Linearitas

Variabel	F _{beda}	P	Keterangan
<i>Self control</i> dengan Perilaku Konsumtif	1.236	0.280	Linear
Konformitas dengan Perilaku Konsumtif	1.051	0,434	Linear

c. Hasil Uji Multikolinieritas

Nugroho (2005) uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji ada tidaknya korelasi antar variabel bebas *self control* dan konformitas diri pada model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas.

Selanjutnya yang perlu di perhatikan pada uji multikolinieritas ini adalah jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10 dan

nilai *Tolerance* tidak kurang dari 0,10 maka model regresi terbebas dari multikolinearitas.

Hasil uji multikolineritas ini pada bagian *Coefficients* yang dianalisis dengan menggunakan program *SPSS 16.0 for windows*, dan memperoleh hasil pada VIF (*Variance Inflation Factor*) = 1.038 untuk variabel *self control*, dan 1.038 untuk variabel konformitas. Sedangkan nilai *Tolerance* = 0.964 untuk variabel *self control* dan konformitas. Selanjutnya, dari hasil yang diperoleh pada uji multikolineritas nilai VIF dan *Tolerance* pada variabel *self control* dan konformitas berada di sekitar angka 1, berarti tidak terjadi multikolineritas antara variabel *self control* dan konformitas.

Tabel 24.
Hasil Uji Multikolineritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
<i>Self control</i>	0.964	1.038	Tidak Terjadi Multikolineritas
Konformitas	0.964	1.038	Tidak Terjadi Multikolineritas

d. Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson. Model regresi linier berganda terbebas dari autokorelasi jika nilai *DWhitung* terletak di daerah No Autokorelasi. Selanjutnya penelitian dikatakan bebas dari autokorelasi apabila nilai *DW* berada diantara nilai d_u dan $4-d_u$.

Dalam pengambilan keputusan pada uji autokorelasi Durbin Watson apabila ($d_L < d < d_U$) maka tidak dapat disimpulkan (inconclusive), ($d_U < d < 4-d_U$) maka tidak ada autokorelasi, dan jika ($4-d_U < d < 4-d_L$) maka tidak dapat disimpulkan (inconclusive)

Hasil uji autokorelasi ini dianalisis dengan menggunakan program *SPSS 16.0 for windows*, dan memperoleh hasil $d = 2.124$. Pada tabel Durbin-Watson untuk $n = 60$ diperoleh $d_L = 1,514$ dan $d_U = 1,651$ sehingga $d_U = 1,651$ dan $4-d_U = 2,349$ dan diperoleh $1,651 < 2.124 < 2,349$.

Oleh karena itu disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dan asumsi autokorelasi terpenuhi. Untuk lebih jelas hasil dari uji multikolinieritas dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 25.
Hasil Uji Autokorelasi

Durbin Watson	d_L	d_U	4 - d_L	4 - d_U	Keterangan
2.124	1.514	1.651	2.486	2.349	Tidak terjadi Autokorelasi

e. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Uji Glejser bertujuan untuk membandingkan nilai probabilitas signifikansi hasil regresi nilai absolut residual dengan nilai variabel bebas yang dihasilkan dalam uji Glejser. Hasil yang te/rbebas dari heteroskedastisitas apabila nilai probabilitas signifikansi hasil regresi nilai absolut residual lebih besar dari 0.05, maka disimpulkan hasil dari uji Glejser ini bebas dari masalah heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil heteroskedastisitas yang dianalisis dengan menggunakan program *SPSS 16.0 for windows* dapat di analisis tidak ada satupun variabel bebas yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel tergantung. Hal ini ditunjukkan dari probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5% yaitu $0.126 > 0.05$ untuk variabel *Self control* dan $0.201 > 0.05$ untuk variabel Konformitas. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dari hasi uji Glejser ini.

Tabel 26.
Hasil Uji heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
<i>Self control</i>	0.126	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Konformitas	0.201	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

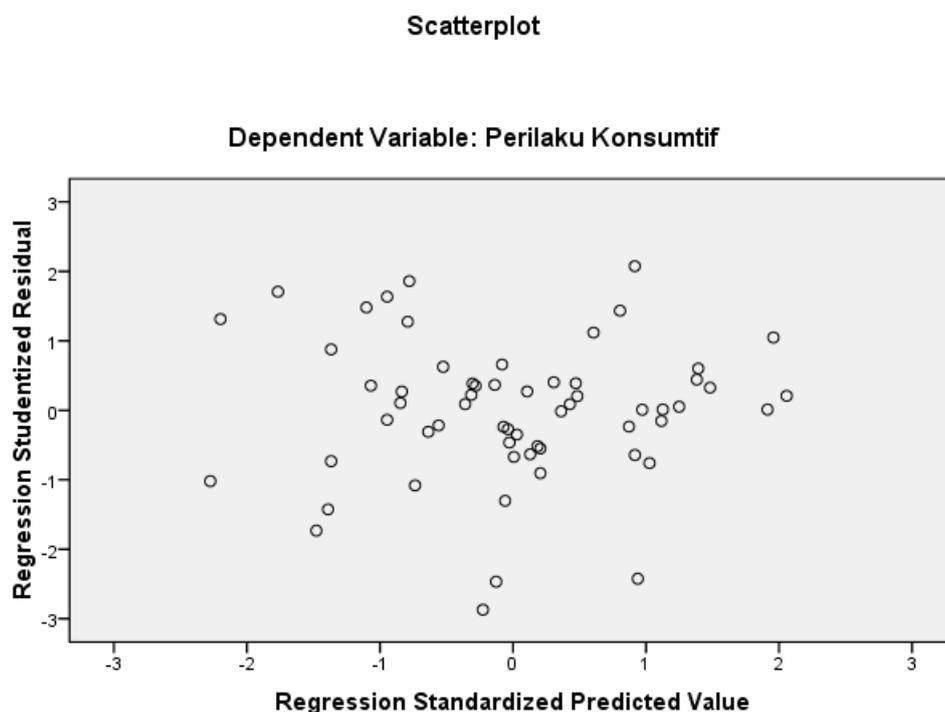
Uji heteroskedastisitas juga dianalisis dengan *Scatterplots* menggunakan program *SPSS 16.0 for windows*, dalam pengambilan

keputusan pada uji heteroskedastisitas dianalisis menggunakan uji *Scatterplots* dengan cara memperhatikan ciri sebagai berikut:

- 1) Titik-titik data menyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0.
- 2) Titik-titik tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja.
- 3) Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
- 4) Penyebaran titik-titik tidak berpola.

Dari ciri-ciri diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada satupun variabel bebas yang signifikan secara statistik mempengaruhi. Dari hasil uji heteroskedastisitas menggunakan *Scatterplots* diketahui bahwa tidak ada satupun variabel bebas yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel tergantung. Hal ini dapat diketahui dari gambar hasil uji heteroskedastisitas yang dianalisis dengan *Scatterplot* dibawah ini:

Gambar 2.
Hasil Uji Heteroskedastisitas Menggunakan *Scatterplots*



3. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Penggunaan regresi berganda untuk menguji antara satu variabel tergantung yaitu perilaku konsumtif dengan dua variabel bebas yaitu *self control* dan konformitas, serta untuk memprediksi seberapa besar pengaruh variabel-variabel *self control* dan konformitas terhadap perilaku konsumtif.

Hasil uji hipotesis yang di uji menggunakan *multiple regression* dianalisis dengan menggunakan program *SPSS 16.0 for windows* dapat di simpulkan bahwa hasil koefisien korelasi antara *self control* dengan perilaku konsumtif adalah 0,719. Hal ini menunjukkan adanya korelasi negative yang signifikan antara *self control* dengan perilaku konsumtif. Semakin rendah *self control* maka semakin tinggi perilaku konsumtif, dan sebaliknya semakin tinggi *self control* maka semakin rendah pula perilaku konsumtif yang dimiliki. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan diterima kebenarannya.

Hasil koefisien korelasi antara konformitas dengan perilaku konsumtif adalah -0,333. Hal ini menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara konformitas dengan perilaku konsumtif. Maka semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi perilaku konsumtif, dan sebaliknya semakin rendah konformitas maka semakin rendah perilaku konsumtif yang dimiliki. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan diterima kebenarannya. Untuk lebih jelas hasil dari uji-t dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 27.
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Pearson Correlation	Keterangan
<i>Self control</i> dengan Perilaku Konsumtif	0.719	Terjadi Korelasi
Konformitas dengan Perilaku Konsumtif	0.333	Terjadi Korelasi

Melalui metode *multiple regression* diperoleh koefisien determinasi yang menunjukkan nilai R² (R square) sebesar 0.557. Maka dapat diambil

keputusan bahwa *self control* dan konformitas memberi sumbangan sebanyak 55.7% terhadap perilaku konsumtif pada siswa TKJ di SMK N 2 Binjai. Hal ini berarti masih terdapat 44.3% faktor lain yang mempengaruhi perilaku konsumtif siswa TKJ di SMK N 2 Binjai. Dalam menemukan hasil uji hipotesis, dilakukan juga beberapa pengujian sebagai berikut:

a. Hasil Uji –F

Pardede dan Manurung (2014: 28) Uji-F dapat digunakan untuk menguji pengaruh secara simultan variabel bebas dengan variabel terikatnya (Y). Jika variabel bebas memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel terikatnya (Y). Uji ini dilakukan dengan membandingkan signifikan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka model yang sudah dirumuskan sudah tepat. Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka dapat diartikan bahwa model regresi sudah tepat artinya pengaruh secara bersama. Dengan menilai nilai $F_{tabel} = f(k;n-k)$, $F = (2;60-2)$, $F_{tabel} = (2-58) = 3.15$ dengan tingkat kesalahan 5%.

Berdasarkan hasil uji-F yang dianalisis dengan menggunakan program *SPSS 16.0 for windows* dapat disimpulkan bahwa variabel *Self control* (X^1) dan Konformitas (X_2) mempunyai hubungan secara positif dan signifikan secara simultan terhadap perilaku konsumtif. Hal ini terlihat dari hasil uji-F dengan F_{hitung} sebesar 35.844 dengan nilai $F_{tabel} = 3.15$ sehingga nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($35.844 > 3.15$) dan tingkat signifikan ($0.000 < 0.05$) maka H_0 ditolak dan H_3 diterima. Sehingga hipotesis yang berbunyi terdapat hubungan *self control* dan konformitas dengan perilaku konsumtif, secara simultan diterima. Untuk lebih jelas hasil dari uji-F dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 28.
Hasil Uji-F

Variabel	F	Signifikan	Keterangan
<i>Self control</i> dan Konformitas dengan Perilaku Konsumtif	35.844	0.000	Berhubungan Secara Simultan

b. Hasil Uji-t

Uji $-t$ digunakan untuk melihat 2 perbedaan kelompok yang hendak diteliti, dalam penelitian ini untuk melihat apakah ada hubungan atau pengaruh antara *self control* dan konformitas dengan perilaku konsumtif. Pardede dan Manurung (2014: 29) Nilai t_{hitung} digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial sasaran X^1 dan X^2 terhadap variabel terkaitnya. Apakah variabel tersebut memiliki pengaruh yang berarti terhadap variabel Y atau tidak. uji ini dapat dibandingkan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan cara $dk = n - k$ atau dengan melihat kolom signifikan pada masing-masing t_{hitung} .

Dalam pengambilan keputusan pada uji-t apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, ini berarti ada hubungan X^1 dan X^2 terhadap Y, dan dapat juga dinilai terjadinya hubungan antara variabel X^1 dan X^2 terhadap Y disebabkan karena nilai signifikan < 0.05 .

Berdasarkan hasil uji-t yang dianalisis dengan menggunakan program *SPSS 16.0 for windows* dapat disimpulkan bahwa variabel *Self control* (X^1) mempunyai hubungan secara positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif siswa. Hal ini terlihat dari signifikan *self control* (X^1) $0.000 < 0.05$, dan nilai $t_{tabel} = t(a/2; n-k-1) = t(0,05/2; 60-2-1) = (0.025; 57) = 1.67203$. Berarti nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($7.575 > 1.67203$). Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga hipotesis yang berbunyi terdapat hubungan *self control* dengan perilaku konsumtif, secara parsial diterima.

Sedangkan hasil uji-t dari variabel konformitas (X^2) mempunyai hubungan secara positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif siswa TKJ di SMK N 2 Binjai. Hal ini terlihat dari signifikan konformitas (X^2) $0.027 < 0.05$, dan nilai $t_{tabel} = t(a/2; n-k-1) = t(0,05/2; 60-2-1) = (0.025; 57) = 1.67203$. Berarti nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2.267 > 1.67203$). Maka H_0 ditolak dan H_2 diterima. Sehingga hipotesis yang berbunyi terdapat hubungan *self control* dengan perilaku konsumtif, secara parsial diterima. Untuk lebih jelas hasil dari uji-t dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 29.
Hasil Uji-t

Variabel	Beta	T	Signifikan	Keterangan
<i>Self control</i> dengan Perilaku Konsumtif	0.680	7.575	0.000	Berhubungan/Signifikan
Konformitas dengan perilaku Konsumtif	-0.204	-2.267	0.027	Berhubungan/Signifikan

c. Uji Regresi Linear Berganda

Dalam teknik statistik, regresi dimaksudkan untuk memprediksi seberapa besar nilai perilaku konsumtif sebagai variabel terikat apabila nilai variabel *self control* dan konformitas sebagai variabel bebas dirubah dengan model persamaan regresi. Berdasarkan hasil uji regresi berganda dari data yang diperoleh menggunakan *SPSS 16.0 for windows*, maka diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Y &= a + (B1.X1) + (B2.X2) \\
 &= 43.790 + (3019 \times 1.197) + (2175 \times 0.282) \\
 &= 43.790 + 3,613.743 + 613.350 \\
 &= 4,270.883
 \end{aligned}$$

Nilai constanta adalah 43.790, artinya jika tidak terjadi perubahan variabel *self control* dan konformitas (nilai X_1 dan X_2 adalah 0) maka perilaku konsumtif pada *self control* dan konformitas sebesar 4,270.883 satuan.

Nilai koefisien regresi *self control* adalah 1.197 artinya jika variabel kualitas *self control* (X_1) meningkat sebesar 1% dengan asumsi variabel konformitas (X_2) dan konstanta (a) adalah 0 (nol), maka perilaku konsumtif siswa TKJ di SMK N 2 Binjai meningkat sebesar 1.197%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas *self control* yang dimiliki berkontribusi bagi tingkat perilaku konsumtif siswa TKJ di SMK N 2 Binjai. Sehingga semakin tinggi kualitas *self control* siswa TKJ di SMK N 2 Binjai, maka semakin berkurang pula perilaku konsumtif yang dimiliki.

Nilai koefisien regresi konformitas adalah 0.282 artinya jika variabel kualitas konformitas (X_2) meningkat sebesar 1% dengan asumsi variabel konformitas (X_1) dan konstanta (a) adalah 0 (nol), maka perilaku konsumtif siswa TKJ di SMK N 2 Binjai meningkat sebesar 0, 0.282%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas konformitas yang dimiliki berkontribusi positif bagi perilaku konsumtif siswa TKJ di SMK N 2 Binjai. Sehingga semakin tinggi tingkat konformitas siswa TKJ di SMK N 2 Binjai, maka semakin bertambah pula perilaku konsumtif yang dimiliki.

Untuk lebih jelasnya hasil dari uji regresi berganda dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 30.
Hasil Uji Regresi Berganda

Variabel	Koefisien Regresi
Perilaku Konsumtif	4,270.883
<i>Self control</i>	1.197
Konformitas	0.282

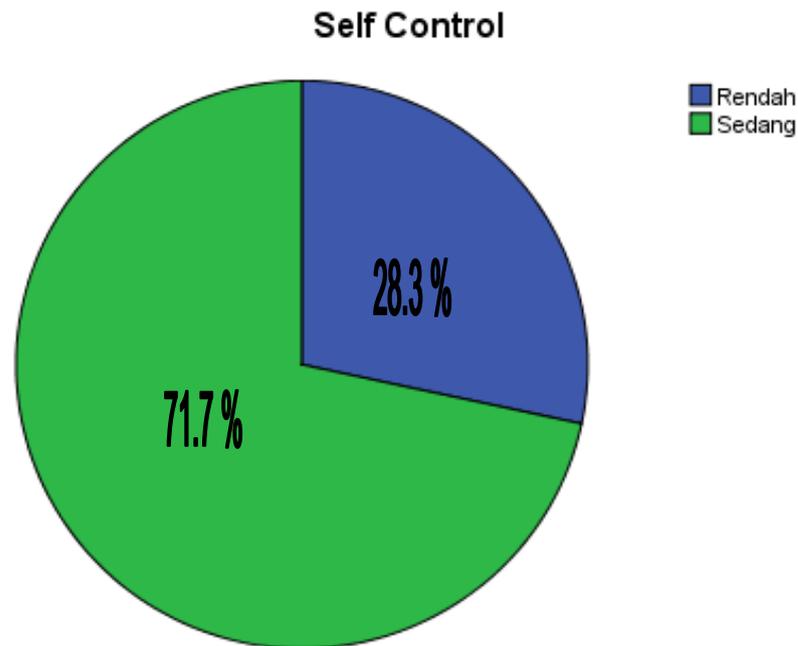
D. Pembahasan Penelitian

1. Tingkat *Self control*, Konformitas, dan Perilaku Konsumtif

a. Tingkat *Self control*

Tingkat *Self control* siswa TKJ SMK N 2 Binjai pada taraf *Sedang*. Hal ini dapat di lihat dari diagram hasil pengukuran tingkat *Self control*:

Gambar 3.
Diagram Kategori Tingkat *Self control*



Berdasarkan diagram diatas menunjukkan dari keseluruhan siswa mempunyai *Self control* yang bertaraf *Sedang* yaitu 100%. Hal ini dapat di ketahu dari keseluruhan berjumlah 60 sample dalam penelitian ini mempunyai 0 subjek atau 0% mempunyai tingkat perilaku *self control*, 43 subjek atau 71.7% mempunyai tingkat *self control* sedang, dan 17 subjek atau 28.3% mempunyai tingkat *self control* rendah. Hal ini ditunjukkan dengan persentase 71.7% pada kategori sedang.

Menurut Reigina, dkk (2015: 299) *self control* menggambarkan keputusan individu melalui pertimbangan kognitif untuk menyatakan perilaku yang telah disusun guna meningkatkan hasil dan tujuan tertentu sebagai mana yang diinginkan. Seseorang yang memiliki *self control* yang rendah sering mengalami kesulitan menentukan konsekuensi atas tindakan mereka. Seseorang yang memiliki selft control tinggi sangat memperhatikan cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi.

Dengan kata lain *self control* berguna untuk mengontrol tindakan yang akan di lakukan untuk tidak salah dalam mengambil keputusan, baik itu respon dari stimulus di lingkungan sekitar maupun dari dalam diri sendiri. Messina dalam Sriyanti (2015: 5) mengemukakan fungsi dari *self control* seperti di bawah ini:

- 1) Membatasi perhatian kepada individu orang lain.
- 2) Membatasi keinginan untuk mengendalikan orang lain di lingkungannya.
- 3) Membatasi untuk bertingkah laku negatif.
- 4) Membantu memenuhi kehidupan secara seimbang.

Tingkat *self control* setiap individunya berbeda-beda, hal ini disebabkan dari tingkat perbedaan aspek yang dimiliki setiap individu disini peneliti menggunakan aspek dari Averill dalam Ghufroon dan Risnawita (2011: 29-31) untuk mengukur tingkat *self control* pada subjek yang di teliti, diantaranya:

- 1) Kontrol perilaku (behavior control): Kemampuan individu untuk mengendalikan situasi atau keadaan dan Kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi.
- 2) Kontrol Kognitif (cognitif control): Mengantisipasi keadaan dengan berbagai pertimbangan dari informasi yang diterima dan Menilai suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memerhatikan segi-segi positif secara subjektif.
- 3) Mengontrol keputusan (decisional control): Memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada suatu yang diyakini atau disetujuinya.

Self control sangat berguna khususnya pada siswa TKJ di SMK N 2 Binjai untuk beradaptasi pada lingkungan sekolah bahkan sangat berguna kedepannya untuk melaksanakan PKL (Praktik Kerja Lapangan) agar dapat mengontrol diri dari lingkungan pada saat melaksanakan PKL. Dengan demikian diharapkan perkembangan *self control* dengan

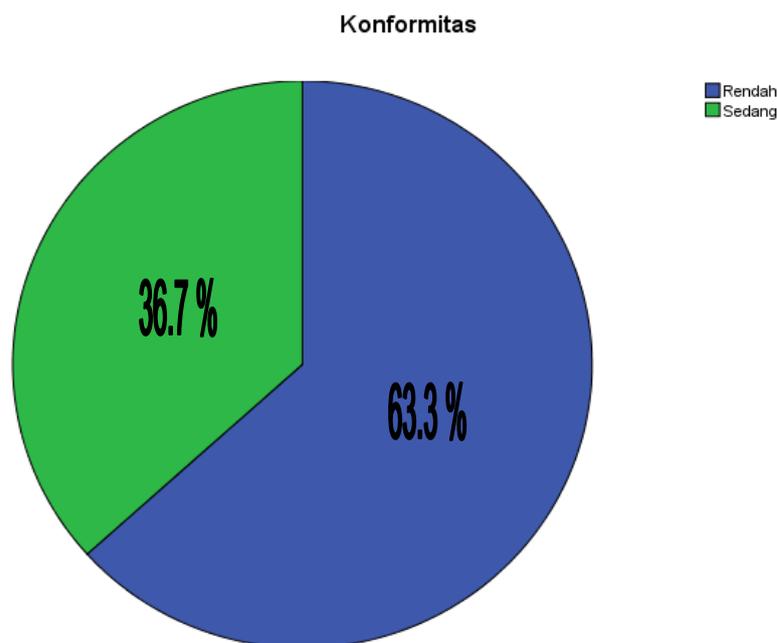
stabil agar berguna kedepannya untuk melaksanakan PKL maupun di dunia kerja sesungguhnya. Sebagaimana Catriyona (2014: 4) Self control adalah kemampuan individu untuk mengatur dan mengarahkan perilaku agar mendapatkan konsekuensi positif dari perilakunya.

Hurlock (2004: 29) Kemampuan mengontrol diri berkembang seiring dengan perkembangan usia. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dari dirinya, kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam (hukuman) seperti yang dialami pada waktu anak-anak.

b. Tingkat Konformitas

Tingkat konformitas siswa TKJ SMK N 2 Binjai pada taraf *Sedang*. Hal ini dapat di liat dari diagram hasil pengukuran tingkat konformitas:

Gambar 4.
Diagram Kategori Tingkat Konformitas



Berdasarkan diagram diatas dapat diketahui bahwa siswa yang menjadi subjek penelitian ini mempunyai tingkat konformitas yang pada

kategori rendah. Hal ini diketahui bahwa dari 60 subjek terdapat 0 subjek atau 0% mempunyai tingkat konformitas tinggi, 22 subjek atau 36.7% mempunyai tingkat konformitas sedang, dan 38 subjek atau 63.3% mempunyai tingkat konformitas rendah. Maka dapat disimpulkan tingkat konformitas dengan persentase 63.3% pada kategori rendah.

Sarwono & Meinarno (2009: 105-106) Manusia cenderung mengikuti aturan-aturan yang ada dalam lingkungannya. Bila diperhatikan lebih luas, kebanyakan manusia mengikuti aturan tersebut. Aturan-aturan yang mengatur tentang bagaimana sebaiknya kita bertingkah laku, disebut norma sosial (social norms). Manusia mencoba menyesuaikan diri dengan lingkungan agar dapat bertahan hidup. Cara yang termudah adalah melakukan tindakan yang sesuai dengan norma, dalam psikologi sosial dikenal sebagai konformitas. Konformitas adalah suatu bentuk pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma sosial.

Baron dan Byrne dalam Hariyono (2015: 572) Konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Sementara itu Jalaludin (2004: 148) mengatakan bahwa bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama.

Myers (2012: 252) Konformitas tidak hanya sekedar bertindak sesuai dengan tindakan yang dilakukan oleh orang lain, tetapi juga berarti dipengaruhi oleh bagaimana mereka bertindak. Konformitas adalah bertindak atau berpikir secara berbeda dari tindakan dan pikiran yang biasa kita lakukan oleh kita sendiri. Oleh karena itu, konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan agar selaras dengan orang lain.

Dengan demikian konformitas sangat berperan dalam lingkungan sehari-hari, sebab dalam kehidupan sehari-hari kita sering berhubungan

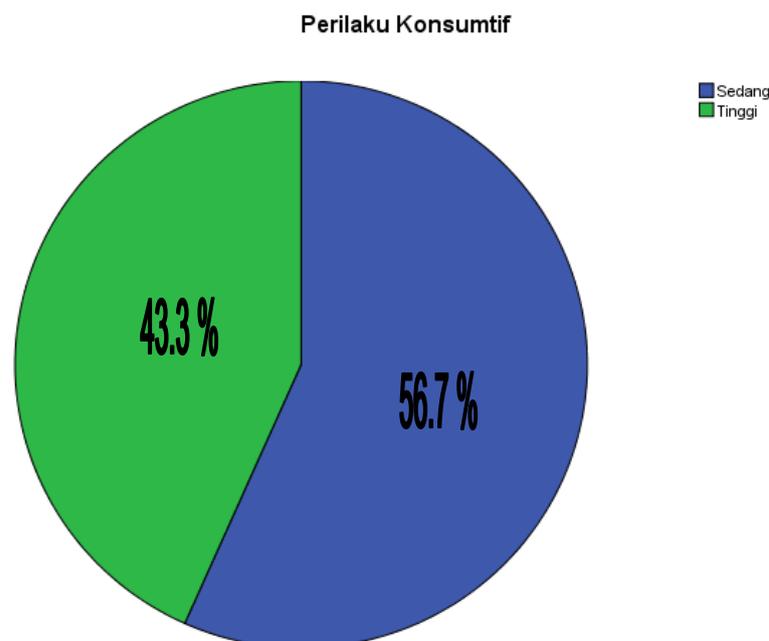
dengan suatu kelompok, bahkan kita termasuk dalam kelompok tersebut, hal ini memungkinkan setiap individu menyesuaikan diri mereka dengan kelompok tersebut agar tidak terjadi penolakan dari kelompok tersebut yang biasa disebut dengan konformitas. setiap individu memiliki tingkat konformitas yang berbeda-beda yang diukur dalam penelitian ini dengan menggunakan aspek dari Sarwono & Meinarno (2009) yaitu:

- 1) Pengaruh Sosial *Normative*: Disukai orang lain dan Terhindarnya dari penolakan di suatu kelompok.
- 2) Pengaruh Sosial *Informasional*: Menjadi benar dan Menerima kebenaran.

c. Tingkat Perilaku Konsumtif

Tingkat perilaku konsumtif siswa TKJ SMK N 2 Binjai pada taraf *Sedang*. Hal ini dapat dilihat dari diagram hasil pengukuran tingkat perilaku konsumtif:

Gambar 5.
Diagram Kategori Tingkat Perilaku Konsumtif



Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa siswa yang menjadi subjek penelitian ini mempunyai tingkat perilaku konsumtif

yang pada kategori *sedang*. Hal ini diketahui dapat diketahui bahwa dari 60 subjek terdapat 26 subjek atau 43.3% mempunyai tingkat perilaku konsumtif tinggi, 34 subjek atau 56.7% mempunyai tingkat perilaku konsumtif sedang, dan 0 subjek atau 0% mempunyai tingkat perilaku konsumtif rendah. Maka dapat disimpulkan tingkaterilaku konsumtif dengan persentase 56.7% pada kategori sedang.

Dahlan dalam Made & Yohanes (2015: 90) Perilaku konsumtif yaitu penggunaan segala hal yang dianggap paling mahal yang memberikan kepuasan dan kenyamanan fisik sebesar-besarnya serta adanya pola hidup yang dikendalikan dan didorong oleh semua keinginan untuk memenuhi hasrat kesenangan semata-mata.

Dari pendapat diatas maka diambil kesimpulan perilaku konsumtif terjadi akibat adanya hasrat semata tanpa melihat adanya kegunaan dalam mengkonsumsi suatu barang hal ini terjadi akibat tingginya tingkat perilaku konsumtif khususnya di kalangan remaja yang masih mementingkan penampilan mereka agar tidak ketinggalan dari fashion yang baru update. Hal ini semata-mata hanya ingin tampil perfect di kalangan mereka.

Setiap individu memiliki tingkat perilaku konsumtif yang berbeda-beda. Dalam hal ini peneliti mengukur tingkat perilaku konsumtif dengan menggunakan aspek dari Lina dan Rosyid (1997: 71) aspek-aspek perilaku konsumtif terdiri dari:

- 1) Impulsif, yaitu perilaku membeli sematamata karena didasari oleh hasrat yang tiba-tiba atau keinginan sesaat, yang dilakukan tanpa pertimbangan dan biasanya bersifat emosional.
- 2) Pemborosan, yaitu perilaku menghamburkan banyak dana tanpa didasari adanya kebutuhan yang jelas.
- 3) *Pleasure seeking*, perilaku ini berkaitan dengan sifat remaja yang narsistik, ingin mencari kesenangan dengan melakukan pembelian dan keinginan eksis dalam kelompoknya.

- 4) *Satisfaction seeking*, perilaku ini didasari oleh adanya keinginan untuk selalu lebih dari yang lain, selalu ada ketidakpuasan dan usaha untuk mendapat pengakuan dari yang lain dan biasanya diikuti rasa bersaing yang tinggi.

2. Hubungan *Self control* dan Konformitas dengan Perilaku Konsumtif

a. Hubungan *Self control* dengan perilaku Konsumtif

Dari hasil uji-t dianalisis dengan model regresi secara parsial yang dianalisis dengan menggunakan program *SPSS 16.0 for windows* dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan anatar variabel X_1 terhadap variabel Y . *Self control* (X^1) mempunyai hubungan secara positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif siswa. Hal ini terlihat dari signifikan *self control* (X^1) $0.000 < 0.05$, dan nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($7.575 > 1.67203$). Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga hipotesis yang berbunyi terdapat hubungan *self control* dengan perilaku konsumtif, secara parsial diterima.

Ghufro dan Risnawita (2011: 25-26) kontrol diri merupakan suatu aktivitas pengendalian tingkah laku mengandung makna melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Situasi disini menyangkut hal yang sangat luas peristiwa dan segala hal yang akan ditimbulkan oleh peristiwa tersebut. Dalam artian, orang yang mempunyai kontrol diri bisa mengantisipasi menafsirkan dan mengambil keputusan terkait peristiwa itu

Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa *self control* merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang individu untuk mengontrol keputusan yang akan dilakukannya yang di faktori stimulus dari luar. Di samping itu setiap individu memiliki tingkat *self control* yang berbeda-beda. *Self control* membentengi setiap individu untuk mengambil keputusan yang akan dilakukannya yang difaktori stimulus dari luar agar setiap individu tidak salah dalam mengambil keputusan. Sebagaimana menurut Surya dalam Sriyanti (2012: 6) fungsi *self control* adalah mengatur kekuatan dorongan menjadi inti tingkat kesanggupan,

keinginan, keyakinan, keberanian, dan emosi yang ada dalam diri seseorang.berbagai pelanggaran yang muncul karena rendahnya *self control*, sekaligus bersumber dari sikap-sikap orang tua yang salah.

Berdasarkan nilai uji-t diatas terdapat korelasi yang signifikan antara *self control* dengan perilaku konsumtif, maka dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan perilaku konsumtif adalah konformitas. Semakin tinggi tingkat *self control* seseorang dalam menentukan suatu tindakan, maka semakin kecil kemungkinan seorang remaja untuk berperilaku konsumtif. Sebagaimana menurut Reigina, dkk (2015: 299) *self control* menggambarkan keputusan individu melalui pertimbangan kognitif untuk menyatakan perilaku yang telah disusun guna meningkatkan hasil dan tujuan tertentu sebagai mana yang diinginkan. Seseorang yang memiliki *self control* yang rendah sering mengalami kesulitan menentukan konsekuensi atas tindakan mereka. Seseorang yang memiliki *self control* tinggi sangat memperhatikan cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi.

Kusuma (2018: 129) kontrol diri memiliki peranan yang penting dalam proses membeli suatu barang, karena kontrol diri mampu mengarahkan dan mengatur individu untuk melakukan hal yang positif termasuk dalam membelanjakan sesuatu. Kontrol diri dapat didefinisikan sebagai variabel psikologis yang mencakup kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak penting atau penting dan kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan yang diyakininya

Berdasarkan nilai uji-t diatas terdapat korelasi yang signifikan antara *self control* dengan perilaku konsumtif, maka dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan perilaku konsumtif adalah *self control*. Semakin tinggi rendah *self control* seorang remaja dalam menentukan kegunaan dalam hal mengkonsumsi suatu barang, maka semakin mudah dipengaruhi untuk

berperilaku konsumtif. Maka diambil kesimpulan bahwa salah satu pengaruh *self control* khususnya dalam fase remaja adalah dalam hal menentukan suatu tindakan khususnya dalam mengkonsumsi barang. Dalam fase remaja seseorang akan lebih sulit mengontrol diri mereka akibat adanya rasa ingin menjaga penampilan, agar tidak ketinggalan dari barang yang terupdate. Hal ini membuat individu membuat pilihan untuk mengkonsumsi barang yang sebenarnya tidak dibutuhkan hal ini disebabkan rendahnya tingkat *self control* seseorang khususnya pada saat remaja.

Maka dengan bertambahnya usia seorang seharusnya kemampuan *self control* juga berkembang, sehingga dengan berkembangnya tingkat *self control* akan mengurangi tingkat perilaku konsumtif pada seorang remaja. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hurlock (2003), kemampuan mengontrol diri berkembang seiring dengan perkembangan usia. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dari dirinya kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam (hukuman) seperti yang dialami pada waktu anak-anak.

b. Hubungan Konformitas dengan Perilaku Konsumtif

Dari hasil uji-t dianalisis dengan model regresi secara parsial yang dianalisis dengan menggunakan program *SPSS 16.0 for windows* dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan anatar variabel X² terhadap variable Y. Konformitas (X²) mempunyai hubungan secara negative dan signifikan terhadap perilaku konsumtif siswa. Hal ini terlihat dari signifikan konformitas (X²) $0.027 < 0.05$, dan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2.267 > 1.67203$). Maka H₀ ditolak dan H₂ diterima. Sehingga hipotesis yang berbunyi terdapat hubungan *self control* dengan perilaku konsumtif, secara parsial diterima.

Baron dan Byrne dalam Hariyono (2015: 572) Konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah

laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Sementara itu Jalaludin (2004: 148) mengatakan bahwa bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama.

Myers (2012: 252) Konformitas tidak hanya sekedar bertindak sesuai dengan tindakan yang dilakukan oleh orang lain, tetapi juga berarti dipengaruhi oleh bagaimana mereka bertindak. Konformitas adalah bertindak atau berpikir secara berbeda dari tindakan dan pikiran yang biasa kita lakukan oleh kita sendiri. Oleh karena itu, konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan agar selaras dengan orang lain.

Seorang remaja juga memiliki tingkat konformitas yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan oleh kelompok yang dimasukinya. Sebagaimana Baron dkk dalam Sarwono, & Meinarno (2009: 109) menjelaskan tiga faktor yang mempengaruhi konformitas yaitu:

1) Besar kelompok atau Ukuran Kelompok

Myers (2012: 278) Semakin besar ukuran kelompok, berarti semakin banyak orang yang berperilaku dengan cara-cara tertentu, sehingga semakin banyak yang mau mengikutinya.

2) Kohesivitas Kelompok

Crandall dalam Myers (2012: 280), semakin kohesif (cohesive) suatu kelompok, kelompok tersebut semakin memiliki kekuatan terhadap para anggota kelompoknya.

3) Norma Sosial

Norma sosial yang berlaku dapat berupa norma injunctive atau descriptive. Norma injunctive (cenderung diabaikan) yaitu norma yang menetapkan tingkah laku apa yang diterima pada situasi tertentu. Norma descriptive (cenderung diikuti) yaitu norma yang hanya mengindikasikan apa yang sebagian besar orang lakukan pada situasi tertentu.

Berdasarkan nilai uji-t diatas terdapat korelasi yang signifikan antara konformitas dengan perilaku konsumtif, maka dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan perilaku konsumtif adalah konformitas. Semakin tinggi tingkat konformitas seorang remaja dalam kelompoknya, maka semakin mudah dipengaruhi untuk berperilaku konsumtif. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Santrock (2007: 60) Konformitas (conformity) terjadi apabila individu mengadopsi sikap atau perilaku orang lain karena merasa didesak oleh orang lain (baik desakan nyata atau hanya bayangan saja). Desakan untuk conform pada kawan- kawan sebaya cenderung sangat kuat selama masa remaja.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu pengaruh konformitas khususnya remaja adalah dalam hal perilaku membeli. Bagi remaja, mengikuti norma kelompok yang dimasukinya menjadi hal yang penting. Hal ini tidak terlepas dari keinginan remaja untuk tampil menarik, tidak berbeda dengan teman-temannya dan agar dapat diterima sebagai bagian dari kelompok. Sebagai contoh remaja yang ingin mengikuti tren atau mode pakaian seperti yang dipakai teman-teman sebayanya. Remaja tersebut kemudian membeli sesuatu yang tidak dibutuhkan. Akibatnya remaja terdorong untuk berperilaku konsumtif karena mereka ingin agar penampilan mereka sama dengan teman sekelompoknya agar tidak dijauhi dan diterima sebagai kelompok.

c. Hubungan *Self control* dan Konformitas dengan Perilaku Konsumtif

Berdasarkan hasil uji-F yang dianalisis dengan menggunakan program *SPSS 16.0 for windows* dapat di simpulkan bahwa varaiabel *Self control* (X^1) dan Konformitas (X_2) mempunyai hubungan secara positif dan signifikan secara simultan terhadap perilaku konsumtif. Hal ini terlihat dari hasil uji-F dengan F_{hitung} sebesar 37.548 dengan nilai $F_{tabel} = 3.15$ sehingga nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($37.548 > 3.15$) dan tingkat signifikan ($0.000 < 0.05$) maka H_0 ditolak dan H_3 diterima. Sehingga hipotesis yang

berbunyi terdapat hubungan *self control* dan konformitas dengan perilaku konsumtif, secara simultan diterima.

Self control merupakan pengendalian diri dari seorang individu terhadap lingkungan sekitarnya maupun keinginan kognitifnya. Dengan demikian individu akan menegendalikan diri dari setiap stimulus yang ada di lingkungan sekitarnya. Disamping itu tidak semua individu mampu mengendalikan dirinya di akibatkan rendahnya tingkat *self control* pada individu tersebut. Sebagaimana yang di jelaskan Reigina, dkk (2015: 299) seseorang yang memiliki *self control* yang rendah sering mengalami kesulitan menentukan konsekuensi atas tindakan mereka. Seseorang yang memiliki *self control* tinggi sangat memperhatikan cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi.

Pembentukan *self control* sudah dialami sejak pada masa kanak-kanak, orang tua memperhatikan dan menegakkan kedisiplinan pada anak, baik itu tingkah laku maupun cara berkomunikasi pada anak. Dengan demikian anak-anak akan memiliki *self control* yang tinggi dari orang tua yang selalu memperhatikannya dengan membentuk pribadi anak untuk dapat memilih tindakan dalam menangani stimulus yang dihadapi. Di sisi lain anak juga mempunyai *self control* yang rendah, akibat kurangnya perhatian dari orang tua untuk membentuk pribadi seorang anak sehingga anak kurang mampu mengendalikan diri dari stimulus yang dihadapinya.

Konformitas adalah perubahan perilaku pada suatu individu kepada suatu kelompok untuk di terima pada kelompok tersebut, untuk menyesuaikan diri pada norma-norma baik itu secara perilaku maupun penampilan agar sesuai pada kelompok tersebut. Sebagaimana Zebua dalam Putra dan Endah (2017: 197) Konformitas adalah tuntutan dari kelompok teman sebaya yang memiliki pengaruh yang kuat, serta dapat memunculkan perilaku-perilaku tertentu pada anggota kelompok tersebut.

Myers (2012: 252) Konformitas tidak hanya sekedar bertindak sesuai dengan tindakan yang di lakukan oleh orang lain, tetapi juga berarti dipengaruhi oleh bagaimana mereka bertindak. Konformitas adalah bertindak atau berpikir secara berbeda dari tindakan dan pikiran yang biasa kita lakukan oleh kita sendiri. Oleh karena itu, konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan agar selaras dengan orang lain.

Dalam hal ini *self control* sangat berperan dalam hal mengontrol perilaku konsumtif, jika seseorang yang memiliki *self control* yang rendah sering mengalami kesulitan menentukan konsekuensi atas tindakan mereka. Seseorang yang memiliki *self control* tinggi sangat memperhatikan cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Sebagaimana konformitas salah satu pengaruh seorang remaja untuk berperilaku konsumtif, dikarenakan adanya pengaruh dari kelompoknya agar diterima dikelompoknya. Sebab itu jika tingkat *self control* seorang remaja rendah maka akan mudah terpengaruh dari kelompok yang dimasukinya, dikarenakan sulitnya mengontrol diri mereka untuk tidak mengikuti norma-norma di kelompoknya. Sesuai dengan pendapat Myers (2012: 252) Konformitas tidak hanya sekedar bertindak sesuai dengan tindakan yang di lakukan oleh orang lain, tetapi juga berarti dipengaruhi oleh bagaimana mereka bertindak. Konformitas adalah bertindak atau berpikir secara berbeda dari tindakan dan pikiran yang biasa kita lakukan oleh kita sendiri. Oleh karena itu, konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan agar selaras dengan orang lain.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat di lihat bahwa remaja yang menginginkan harmonisasi dan dukungan emosi dalam menjalin persahabatan di dalam sebuah kelompok akan lebih mudah dalam melakukan konformitas, mengikuti norma yang berlaku di kelompok, meskipun tidak ada paksaan secara langsung, hal itu diakibatkan dengan *self control* yang rendah, dengan kata lain remaja

kurang mampu mengendalikan dirinya pada saat masuk kedalam suatu kelompok. Dengan demikian remaja akan menyamakan tingkah laku, hobi, gaya hidup, penampilan agar tidak beda dengan rekan-rekannya dan dapat diterima sebagai bagian dari kelompoknya, maka perilaku konsumtif pun terjadi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijawab dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil uji-t dianalisis dengan model regresi secara parsial yang dianalisis dengan menggunakan program *SPSS 16.0 for windows* dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan anatar variabel X_1 terhadap variable Y. *Self control* (X^1) mempunyai hubungan secara positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif siswa. Hal ini terlihat dari signifikan *self control* (X^1) $0.000 < 0.05$, dan nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($7.772 > 1.67203$). Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga hipotesis yang berbunyi terdapat hubungan *self control* dengan perilaku konsumtif, secara parsial diterima. Maka dapat disimpulkan hubungan *self control* dengan perilaku konsumtif di sini tergantung dari tingkat *self control* yang dimiliki apabila tingkat *self control* tersebut tinggi maka terjadi suatu kondisi di mana seseorang dalam perbuatannya selalu dapat menguasai diri sehingga tetap mengontrol dirinya dari berbagai keinginan yang terlalu meluap-luap dan berlebih-lebihan.
2. Dari hasil uji-t dianalisis dengan model regresi secara parsial yang dianalisis dengan menggunakan program *SPSS 16.0 for windows* dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan anatar variabel X_2 terhadap variable Y. Konformitas (X^2) mempunyai hubungan secara negative dan signifikan terhadap perilaku konsumtif siswa. Hal ini terlihat dari signifikan konformitas (X^2) $0.033 < 0.05$, dan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2.185 > 1.67203$). Maka H_0 ditolak dan H_2 diterima. Sehingga hipotesis yang berbunyi terdapat hubungan dengan perilaku konsumtif, secara parsial diterima. Maka dapat disimpulkan hubungan konformitas dengan perilaku konsumtif di sini adalah dalam hal perilaku membeli maupun mengkonsumsi. Bagi remaja, mengikuti gaya hidup kelompok yang di masukinya baik itu penampilan maupun

mengonsumsi suatu barang seperti apa yang di konsumsi anggota kelompok yang dimasukinya menjadi hal yang penting. Hal ini tidak terlepas dari keinginan remaja untuk tampil menarik, tidak berbeda dengan teman-temannya dan agar dapat diterima sebagai bagian dari kelompok. Sebagai contoh remaja yang ingin mengikuti tren atau mode pakaian seperti yang dipakai teman-teman sebayanya. Remaja tersebut kemudian membeli sesuatu yang tidak dibutuhkan. Dengan demikian remaja sangat mudah terdorong untuk berperilaku konsumtif.

3. Berdasarkan hasil uji-F bahwa variabel *Self control* (X^1) dan Konformitas (X_2) mempunyai hubungan secara positif dan signifikan secara simultan terhadap perilaku konsumtif. Hal ini terlihat dari hasil uji-F dengan F_{hitung} sebesar 37.548 dengan nilai $F_{tabel} = 3.15$ sehingga nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($37.548 > 3.15$) dan tingkat signifikan ($0.000 < 0.05$) maka H_0 ditolak dan H_3 diterima. Sehingga hipotesis yang berbunyi terdapat hubungan *self control* dan konformitas dengan perilaku konsumtif, secara simultan diterima. Maka dapat disimpulkan hubungan *self control* dan konformitas dengan perilaku konsumtif di sini apabila tingkat *self control* yang dimiliki seorang remaja tinggi maka terjadi suatu kondisi di mana seseorang dalam perbuatannya selalu dapat menguasai diri sehingga tetap mengontrol dirinya dari berbagai keinginan yang terlalu meluap-luap dan berlebih-lebihan yang di sebabkan pengaruh konformitas dengan adanya keinginan remaja untuk tampil menarik, tidak berbeda dengan teman-temannya dan agar dapat diterima sebagai bagian dari kelompok, sehingga tidak terjadinya perilaku konsumtif pada remaja yang mempunyai tingkat *self control* tinggi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran yang berguna untuk siswa, pihak sekolah, dan peneliti selanjutnya, adapun saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Remaja /Siswa

Bagi remaja seiring dengan bertambahnya usia seorang seharusnya kemampuan *self control* juga berkembang, sehingga dengan berkembangnya tingkat *self control* seorang remaja akan lebih mampu mengambil tindakan dari stimulus yang datang dari luar maupun dari dalam diri remaja tersebut. Sehingga mampu mengantisipasi pengaruh suatu kelompok (konformitas) yang di masukinya. Dengan demikian akan mengurangi tingkat perilaku konsumtif pada seorang remaja baik dari pengaruh konformitas tersebut. Hal ini sangat berguna untuk remaja khususnya siswa TKJ di SMK N 2 Binjai, untuk mengurangi pengaruh dari kelompok yang dimasukinya, maupun untuk pengambilan dari suatu tindakan baik itu saat ini maupun di dunia kerja nanti.

2. Bagi Sekolah

Bagi sekolah diharapkan dari penelitian ini, dapat bermanfaat berguna sebagai bahan pengajaran dalam memahami karakteristik remaja terutama pada proses berkembangnya perilaku siswa serta bahanya perilaku konsumtif, disamping itu berguna untuk mengatasi perilaku konsumtif yang telah terjadi khususnya pada siswa TKJ di SMK N 2 Binjai, dengan berupaya meningkatkan tingkat *self control* khususnya pada siswa TKJ di SMK N 2 Binjai agar berguna kepada siswa tersebut guna mengurangi perilaku konsumtif pada siswa tersebut dengan cara mandiri yang disebabkan siswa telah memiliki tingkat *self control* yang tinggi sehingga mampu mengendalikan diri dari stimulus yang datang baik itu pengaruh konformitas maupun dari dalam diri siswa tersebut. Sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan baik dalam segi intelektual, moral dan nilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mighwari, Muhammad. 2006. *Psikologi Remaja; Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua*. (Bandung: Pustaka Setia)
- Alwisol. 2006. *Psikologi Kepribadian*. (Malang: UMM Press)
- Annisa, Arif, & Mohammad. 2019. *Kontrol Diri Dan Kecenderungan Narsistik Pada Pengguna Media Sosial Instagram*. *Jurnal Psikologi*, 11, (1), 31-36
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rieneka Cipta)
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rieneka Cipta)
- Astidewi N, Kusuma. 2018, *Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Konsumtif Penggunaan Paket Kuota Internet (Studi Pada Siswa Sman 5 Samarinda)*. *E-journal*, 6, (1), 126-135
- Awaliyah, H. 2008. *Pelajaran IPS-Ekonomi Bilingual Untuk SMP/MTs. Kelas VII*. Bandung: Kelas VII. (Bandung: Yrama Widya)
- Azwar, Saifudin. 2001. *Reliabilitas dan validitas*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar)
- _____. 2007. *Dasar-dasar Psikometri*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- _____. 2009. *Reliabilitas dan validitas*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar)
- _____. 2011. *Penyusunan Skala Psikologi*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar)
- Bagas & Endang. 2018. *Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Konsumtif Pembelian Gadget Pada Mahasiswa Teknik Industri Universitas Diponegoro*. *Jurnal Empati*, 7, (2), 189-195
- Chrisnawati, D. Abudullah, S. M. 2011. *Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif remaja terhadap pakaian*. *Jurnal Spirits*, 2, (1), 1-14
- Calhoun, J.F dan Accocella J.R. 1990. *Psychology Of Adjustment and Human Reliationship*. (M.c Graw Hill Inc. New York)
- Dariyo. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. (Bogor. Ghalia Indonesia)
- Dewi Yuhana N, Sari. 2012. *Hubungan Antara Self Control Dengan Internet Addiction Pada Mahasiswa*. *Journal UNNES*, 1, (1), 25-30
- Dwi Priyatno. 2009. *Mandiri Belajar SPSS*. (Yogyakarta: MediaKom)

- Endrianto, Catriyona. 2014. *Hubungan Antara Self Control Dan Prokrastinasi Akademik Berdasarkan TMT*. Jurnal Ilmiah, 3, (1), 1-11
- Fromm, E. 1995. *Masyarakat Yang Sehat*. Alih Bahasa: Sutrisno. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia)
- Ghufron, M. Nur & Rini Risnawita S. 2011. *Teori-Teori Psikologi*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)
- _____. 2017. *Teori-Teori Psikologi*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)
- Ghozali, I. 2005. *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro)
- Hadi, S. 2000. *Metodologi Research. Jilid 1*. (Yogyakarta: Andi Offset)
- Hariyono, Pulyadi. 2015. *Hubungan Gaya Hidup dan Konformitas dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Samarinda*. Journal Psikologi, 3, (2), 569-578
- Hurlock, B. E. 1994. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*. (Jakarta: Erlangga)
- _____. 1999. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa : Istiwidayanti. (Jakarta : Erlangga)
- _____. 2003. *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: Erlangga)
- Jalaludin, Rahmat. 2004. *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)
- Kartono, Kartini dan Dali Gulo. 1987. *Kamus Psikologi*. (Bandung: Pionir Jaya)
- Kartono, Kartini. 1990. *Psikologi Umum*. (Bandung: Mandar Maju)
- Kotler, P. 2000. *Manajemen Pemasaran di Indonesia, Jilid 1*. (Jakarta: Salemba Empat)
- Lina & Rasyid, H. F. 1997. *Perilaku Konsumtif Berdasarkan Locus Of Control Pada Remaja Putra*. Jurnal Psikologika, 4, (1), 69-76
- Made & Yohanes. 2015. *Hubungan Konformitas dan Harga Diri dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Putri*, Jurnal Psikologi. Denpasar. 2, (1), 88-99
- Mankunegara, A. P. 1988. *Perilaku Konsumen*. (Bandung : PT. Eresco)
- _____. 2002. *Perilaku Konsumen*. (Bandung : PT. Refika Aditama)
- Myers, David G. 2012. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Salemba Humanika)
- Nasir, Muhammad. 1988. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Ghalia Indonesia)

- Nugroho, B. A. 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*. (Andi : Yogyakarta)
- Nurdin. 2008. *Mari Belajar IPS untuk SMP/Mts Kelas VII*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas)
- O' Sears, D dan Peplau, L.A. 1991. *Psikologi Sosial. Alih Bahasa: Michael, A. Jilid kedua*. (Jakarta: Erlangga)
- Pardede, R dan R. Manurung. 2014. *Analisis Lajur (Path Analysis) : Teori Dan Aplikasi Dalam Riset Bisnis*. (Jakarta: Rineka Cipta)
- Putra & Endah. 2017. *Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Konsumtif Membeli Pakaian Pada Mahasiswi Angkatan 2016 Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*. *Jurnal Empati*, 6, (4), 195-208
- Ramadhani, Aprilina. 2013. *Hubungan Konformitas Dengan Prokrastinasi Dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Yang Tidak Bekerja Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman Samarinda*. *Jurnal ilmiah*, 2, (2), 1-13
- Rachdianti, Yuniar. 2011. *Hubungan Antara Self-Control Dengan Intensitas Penggunaan Internet Remaja*. Skripsi. Fakultas Psikologi Univesitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Regina, dkk. 2015. *Hubungan Antara Self-Control Dengan Perilaku Konsumtif Online Shopping Produk Fashion*. *Jurnal e-Biomedik*. Manado. 3, (1), 297-302
- Santrock. 2007. *Remaja Jilid 2*. (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama)
- Sarwono, Sarlito W. & Eko A, Meinarno. 2009. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Selemba Humanika)
- Simamora, B. 2003. *Membongkar Kotak hitam Konsumen*. (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka utama)
- Singarimbun, M. 1991. *Metode Penelitian Survey*. (Yogyakarta: LP3ES)
- Sriyanti, Lilik. 2012. *Pembentukan Self Control dalam Perspektif Multikultu*. *Jurnal Psikologi*. Madurrisa 5, (1), 2-7
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan :Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. (Bandung : Alfabeta)
- Sutrisno Hadi. (2004). *Metodologi Research Jilid 3*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Wiggins, James A, dkk. 1994. *Social Psychology Edisi 5*. (New York: MC Graw Hill)

Zebua, A.S dan Nurdjayadi, R.D.2001. *Hubungan Antara Konformitas dan Konsep Diri dengan Kecenderungan Perilaku Konsumtif pada Remaja Putri*. Jurnal PHRONESIS. Jakarta. 3, (1), 72-75